



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM TRADISI SAPARAN DI
DESA MUNGgangsari KECAMATAN
KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2021
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Hana Endah Aris Setyowati
NIM. 18.61.0041

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hana Endah Aris Setyowati
NIM : 18.61.0041
Jenjang : Sarjana (S.I)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 17 Februari 2022
Yang menyatakan



Hana Endah Aris Setyowati
NIM. 18.61.0041

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 17 Februari 2022

Lamp : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Hana Endah Aris Setyowati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas agama Islam UNRARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Hana Endah Aris Setyowati
NIM : 18.61.0041
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Saparan Di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022

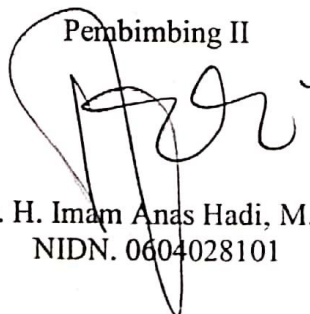
Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


(Rifa Priani, S.Pd I M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Pembimbing II


(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I)
NIDN. 0604028101

PENGESAHAN SKRIPSI

Sekripsi dengan judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ynag Terkandung Dalam Tradisi Saparan Di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Hana Endah Aris Setyowati

NIM. 18.61.0041

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 12 Maret 2022

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Pembimbing I


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN.0629128702

Pembimbing II


(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I)
NIDN. 0604028101

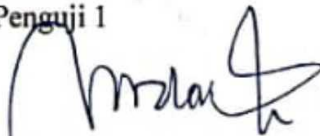
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004


Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0604028101

Penguji I


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

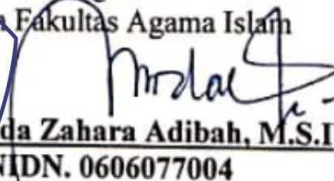
Penguji II


(Drs. H. Matori, M.Pd)
NIDN. 061301660



Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)

NIDN. 0606077004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	T	-
ث	Sâ'	ṣ	S dengantitik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ'	Ḥ	H dengan titik di bawah
خ	Khâ'	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Ẓ	Z dengan titik di atas
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sâd	Ṣ	S dengan titik di bawah
ض	Dâd	Ḍ	D dengan titik di bawah
ط	Tâ'	Ṭ	T dengan titik di bawah
ظ	Zâ'	Ẓ	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fâ'	F	-
ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-

ل	Lâm	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wâw	W	-
ه	Hâ'	H	-
ء	Hamzah	'	Aposiroflurus miring
ي	Yâ'	Y	-
ة	tâ' marbutah	H	Dibaca ah ketkamauf
ة.....	tâ' marbutah	H/t	Dibaca ah/at ketkamauf (terbacamati)

B. VOKAL PENDEK

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyifathahpendek	افل
-	I	Bunyikasrahpendek	سئل
-	U	Bunyidlamahpendek	احد

C. VOKAL PANJANG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	â	Bunyi fathah panjang	كان
ي/ى	î	Bunyi kasrah panjang	فيك
و	û	Bunyi dlamah panjang	كونوا

D. DI POTONG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و.....	aw	Bunyi fathah diikuti waw	موز
ي.....	ai	Bunyi fathah diikuti ya'	كيد

E. PEMBAURAN KATA SANDANG TERTENTU

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
....ال	Al	Bunyi al qamariyyah	القمرية
ال-ش	asy-sy...	Bunyi alSyamsiyyah dengan / diganti huruf berikutnya	التربية
وال.....	Wal/wasy- sy	Bunyi al qamariyyah / al syamsiyyah diawali huruf hidup adalah tidak terbaca	والقمرية/والشمسية

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Al-Hamdulillah wa syukrulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sebagai hamba-Nya yang tidak luput dari kesalahan. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa panji-panji ke-Islaman serta menjadi tauladan untuk umat Islam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berkat taufiq, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021/2022”**.

Skripsi ini sebagai salah satu bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) sekaligus pertanggungjawaban akhir penulis sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis dengan penuh kerendahan hati mengharapkan dan menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam dan tak terkira kepada:

1. Dr. Drs. Hono Sejati, S.H, M. Hum, selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, yang telah menyelenggarakan program penelitian pada Fakultas Agama Islam khususnya dan Universitas UNDARIS pada umumnya serta telah berperan aktif dalam mengembangkan programnya dengan baik dan unggul seiring dengan perkembangan civitas akademika di kampus Undaris Ungaran.
2. Drs. Hj. Ida Zahara Adibah, M.Si, selaku Dekan FAI UNDARIS, atas dorongan dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Rina Priami, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi FAI UNDARIS, yang telah memberikan berbagai kebijakan dibidang program pendidikan Agama Islam, sehingga penulis bisa maksimal dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.
4. Rina Priami, S.Pd.I, M.Pd.I dan Dr. H. Imam Anas, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 atas luang waktunya yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai macam kesibukannya dan yang senantiasa beliau selalu siap sedia dalam membimbing proses penyusunan skripsi ini baik dari segi penulisan maupun penyempurnaan, sehingga terwujud dan tercapainya penyusunan skripsi ini dengan maksimal, dan tentunya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I dan Drs. H. Matori, M.Pd.I selaku penguji 1 dan 2 pada Munaqosyah FAI yang telah menilai dengan sesuai kemampuan hasil penulis dan yang telah memberikan kebijakan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamiin..

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ungaran, 17 Nopember 2022

Penulis,



Hana Endah Aris Setyowati

NIM. 18.61.0041

ABSTRAK

Hana Endah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021/2022. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNRARIS, 2021*

Tradisi Saparan adalah Tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak dulu dan menjadi kebiasaan turun menurun tiap hitungan bulan Jawa di bulan Safar dan dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan September selama satu hari satu malam pada hari Selasa Pon atau Rabu Pon.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana urutan pelaksanaan tradisi saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. (2) Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan triangulasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Urutan pelaksanaan tradisi saparan diantaranya musyawarah, tahlilan, doa bersama dan perayaan saparan. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi saparan adalah Nilai Akidah dimana masyarakat Desa meyakini bahwa dalam tradisi saparan melaksanakan tahlilan karena meyakini yang patut disembah hanyalah Allah SWT. Nilai Ibadah Syariah, dalam tradisi saparan terdapat nilai tolong-menolong, kerjasama, saling toleransi saling menghormati dan bersilaturahmi. Nilai Akhlak seperti ucapan rasa syukurr, bersedekah dan bertanggung jawab. Nilai Etika dalam tradisi saparan adalah kesopanan dalam berpakaian dan cinta budaya.

Kata kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Saparan*

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	6
B..Rumusan Masalah	6
C..Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B..Landasan Teori	11
1.. Nilai.....	11
a.. Pengertian Nilai.....	11
b.. Sumber Nilai.....	11
c.. Hakekat Nilai.....	15
d.. Jenis-Jenis Nilai.....	17
e.. Kriteria Nilai.....	17
f... Karakteristik Nilai.....	18
2.. Pendidikan.....	18
a.. Pengertian Pendidikan.....	18
b.. Tujuan Pendidikan.....	19

c...Landasan Pendidikan.....	19
3.. Islam.....	20
a.. Pengertian Islam.....	20
b.. Sumber Ajaran Islam.....	22
4....Pendidikan Islam.....	23
a....Pengertian Pendidikan Islam.....	23
b....Sumber Pendidikan Islam.....	25
c.... Tujuan Pendidikan Islam.....	29
d....Aspek-Aspek Pendidikan Islam.....	30
e....Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	30
f.... Kurikulum Pendidikan Islam.....	31
g....Sasaran pendidikan Islam.....	32
h....Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	33
5....Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	34
a....Masalah Keimanan (Akidah).....	35
b....Masalah Keimanan (Ibadah & Syariah).....	47
c....Masalah Keimanan (Akhlak).....	49
6....Tradisi.....	51
a....Pengertiann Tradisi.....	51
b....Fungsi Tradisi.....	53
7....Saparan.....	54
a....Pengertian Saparan.....	54
 BAB III : METODE PENELITIAN	 56
A. Jenis Penelitian	56
B..Setting Penelitian	57
C..Sumber Data	57
D. Metode Pengambilan Data.....	58
E..Analisa Data.....	61
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 63
A. Hasil Penelitian	63
B..Pembahasan	63

BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAAN

- Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Peneliti dengan Informan
- Lampiran 3 : Foto Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan selsai penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagaimana yang dikemukakan Siti Nur, Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia (2020:1-2) bahwa: Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman budaya yang ada disetiap daerah, mulai dari sabang samapai merauke. Di Indonesia masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda dan juga bahasa yang berbeda. Perkembangan budaya Indonesia sekarang ini mulai tergusur perlahan-lahan seiring dengan perkembangan zaman. Sekarang ini banyak masyarakat yang mulaimeninggalkan kebudayaan local yang tradisional dan lebih memilih kebudayaan yang modern. Untuk itu perlu dilestarikan kepada setiap generasi ke generasi.

Ki Hajar Dewantara (Sugiyono, Dkk. 2014:34-35) berpendapat bahwasanya Pendidikan merupakan usaha kebudayaan. Ini selaras dengan pendapat Radhar Panca Dahana yang menyatakan bahwa dalam kata kebudayaan sesungguhnya telah terkandung suatu upaya pendidikan. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Dengan pendidikan dapat didikkan kepada anak-anak muda segala adat istiadat, nilai-nilai kebaikan, norma, etika dan estetika kepada anak-anak yang nantinya akan menjadi dewasa.

Sebagaimana yang dikemukakan Moch Abdullah, dkk (2019:2-3) bahwa: Pendidikan islam merupakan suatu aktifitas atau usaha-usaha

tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber umatnya yaitu kitab suci Al Quran dan Al Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang menjadikan islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehinggacara berfikir, meras, dan bersikap sesuai dengan ajaran islam. Dengan demikian pendidikan islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani dan rohani kepada anak didik menurut ajaran islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kegiatan hidup dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang dikemukakan Sofyan. A.P Kau (2021:15) bahwa: Islam sebagai budaya tidak ahanya mewujudkan dalam bentuk hasil pemikiran, tetapi juga dalam bentuk gejala budaya. Yaitu islam yang diekspresikan umat islam sesuai dengan nilai-nilai lokalitasnya. Nilai-nilai lokalitasnya tersebut bisa berupa budaya, tradisi dan adat istiadat yang hidup ditengah masyarakat. `

Sebagaimana yang dikemukakan Nor, Hasan (2018:1-2) bahwa: Islam datang dengan cara damai (*penetration Pacifique*). Kehadiran islam ini tentu saja bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang

telah lama berkembang jauh sebelum islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah lama bersemi dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan taau kepercayaanya. Islam tidak serta merta merubah atau melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankanya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan agama islam, khususnya di Jawa yakni dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang saa mereka memasukkan nilai-nilai islam secara perlahan. Seperti, Tradisi yang senantiasa dipertahankan di Desa Munggangsari adalah tradisi Saparan. Dimana tata cara yang didasarkan oleh nilai-nilai kesakralan tertentu dan diyakini oleh kelompok masyarakat. Tradisi Saparan ini salah satu tradisi yang sampai saat ini masih di pertahankan dan jauh dari perkotaan.

Umni, Sumbulah (2012:52) berpendapat bahwasanya Istilah Islam Jawa dapat dipahami sebagai komponen keyakinan serta ibadah setempat yang berbeda dengan Tradisi Islam pada umumnya. Dengan demikian, Tradisi Islam ini juga merujuk pada beragam praktik iman, ritual, keyakinan dan religiusitas masyarakat muslim yang telah berkembang pada waktu dan wilayah tertentu terutama di Jawa. Dalam keadaan ini, bisa dilihat bahwa Islam Jawa telah memberi warna, menyerap bahkan meng-Islamkan budaya pribumi. Sebagai wujud artikulasinya, bisa dicermati pada beberapa kasus dimana unsur-unsur ibadah pra-Islam diberi makna Islam, dan dalam kasus

lain juga dilakukan interpretasi terhadap unsur-unsur Tradisi tekstual untuk merumuskan ibadah naratif, ritual, dan sosial”.

Munggangsari salah satu desa yang berada di Kecamatan Kaliangkrik ini masih melestarikan tradisi-tradisi budaya local warisan nenek moyang. Adapun tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi “Saparan”. Sebagaimana dikemukakan Ida Zahara, Adibah (2015:150) bahwa: Tradisi Saparan merupakan sebuah tradisi Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat, Tradisi saparan tersebut dilaksanakan setiap tahun dan sekarang tradisi tersebut dibudayakan dan dijadikan acara festival saparan yang diikuti seluruh warga masyarakat. Tradisi ini juga dilaksanakan masyarakat, baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah, akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan prosesnya berbeda. Bulan Sapar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender hijriyah. Tidak ada amalan ibadah khusus yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di bulan ini, sebagaimana di bulan-bulan lain. Hanya saja, bulan ini menurut anggapan masyarakat memiliki karakteristik yang sangat unik dan sarat dengan mitos”.

Siti, Aminah (2018:5-6) berpendapat bahwasanya Tradisi ini bisa dijadikan tempat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan islam, sehingga sangat penting untuk diteliti, tidak hanya menghidupkan nilai syukur atas nikmat Allah SWT saja, namun bisa dijadikan media pendidikan terutama dalam nilai pendidikan islam serta wadah untuk sosialisasi masyarakat umum. Karena didalam tradisi saparan tersebut tempat untuk berkumpulnya tokoh masyarakat, dan masyarakat luas yang mengikuti acara tersebut. Namun kini adanya nilai pendidikan islam tersebut kurang disadari

oleh masyarakat yang memiliki tradisi saparan. Selain itu, karena perkembangan zaman, semestinya dapat mengiringi dan memperkuat adanya tradisi saparan yang telah ada terlebih dahulu, kini justru telah mengubah pola pikir masyarakat menjadi serba instan. Hal ini perlunya Nilai-nilai pendidikan keislaman melalui tradisi-tradisi lokalnya akan menumbuhkan kecintaan serta kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya melestarikan nilai-nilai pendidikan dalam bingkai islam. Sehingga apa yang menjadi tradisi dan kekhasan akan tetap ada dan menjadi sejarah tersendiri yang bisa dibanggakan oleh masyarakat penerus kelak.

Tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan masyarakat dengan Allah SWT dan masyarakat (sosial). Serta dapat dijadikan sebagai tempat untuk mempererat tali persaudaraan. Sehingga nantinya dapat meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Oleh karena itu, ketertarikan saya untuk meneliti tradisi saparan di Kecamatan Kaliangkrik khususnya di Desa Munggangsari ini bahwa di kecamatan Kaliangkrik ada beberapa Desa seperti Desa Ngargosoko, Ngendrekilo, dan Desa Adipuro yang melaksanakan Saparan. Alasannya karena sangat kental budayanya dan keakraban dalam silaturahmi. Untuk itu saya tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang terkandung dalam Tradisi Saparan” di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana urutan pelaksanaan tradisi saparan di Desa Mnggangsari Kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang?
2. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi Saparan Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupate Magelang?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan khasanah pengetahuan mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Saparan” bagi Falkultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi penenliti tentang tradisi saparan.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya nilai pendidikan islam yang terkandung didalam tradisi saparan serta di harapkan masyarakat mampu memahami makna dari pelaksanaan tradisi saparan dan dapat di praktekkkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah menelaah beberapa referensi yang mendukung penelitian, ini antara lain:

1. Skripsi Apriyanti, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat”. Hasil dari penelitian ini adalah: Bentuk-bentuk prosesi pernikahan Adat Jawa di Desa Fajar Asri Lampung Tengah tersebut diantaranya : Tahapan prosesi pernikahan Nontoni; mengandung nilai pendidikan islam yaitu silaturahmi, Ngelamar; mengandung nilai pendidikan islam yaitu menjalankan sunnahnya, Peningset; mengandung nilai pendidikan islam yaitu kekuatan, Srah-srahan; mengandung nilai pendidikan islam yaitu tolong menolong, Tarub; mengandung nilai pendidikan islam yaitu menghormati tamu, Siraman; mengandung nilai pendidikan islam yaitu membersihkan dir. Sedangkan tahapan resepsi pernikahan: Panggih; mengandung nilai pendidikan islam yaitu akhlak berkeluarga seperti cinta kasih suami istri dan tanggung jawab seorang suami, Sungkeman; mengandung nilai pendidikan islam yaitu menghormati orangtua, kemudian dilanjutkan dengan ngunduh mantu; mengandung nilai pendidikan islam yaitu mandiri.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang tradisi Saparan, sedangkan pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah mengenai tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa.

2. Skripsi Kuril Aini, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Hasil dari penelitian ini adalah antara lain: Nilai Aqidah yang didapat adalah beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah, Nilai Akhlak adalah menjalin dan menjaga silaturahmi terhadap lingkungan masyarakat sekitar (Ukhuwah Islamiyah).

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang tradisi Seblang, sedang pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah mengenai tradisi ruwatan.

3. Skripsi Silvana Diah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2015 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Brokohan Di Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”. Hasil dari penelitian antara lain: Nilai

Aqidah, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur bahwa segala nikmat pemberian Allah SWT, Nilai Ibadah yaitu doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, Nilai Amaliah dimana masyarakat senantiasa bersadaqah, Nilai Ukhuwah Islamiyah yang melibatkan banyak orang sehingga terjalin silaturahmi, Nilai Dakwah yang menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang hadir.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang tradisi Saparan, sedangkan pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah mengenai tradisi Brokohan.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, adapun persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajiannya yang lebih spesifik dalam pembahasannya dan lokasi penelitian yang belum pernah diadakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun objek kajian dari penelitian sebelumnya lebih kepada nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang bersifat mendidik agama Islam berupa materi yang sudah ada disampaikan kemudian diamalkan, jadi Pendidikan Islam lebih kepada tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian yang

pembahasannya lebih bersifat pemikiran dan filosofis yang dilakukan secara mendalam.

B. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Sebagaimana yang dikemukakan Rasyidin dan Amroeni (2016:11-12) bahwa: Istilah Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* yang dalam bahasa Latin disebut *velere* atau dalam bahasa Prancis kuno adalah *valio* yang disebut sebagai harga. Nilai merupakan segala sesuatu tentang atau buruk. Nilai juga segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai selain juga dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Spranger (Halimatussa'diyah, 2020:10) berpendapat bahwasanya Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

b. Sumber Nilai

Rasyidi dan Amroeni (2016:48-49) berpendapat bahwasanya Secara umum nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu dalam kehidupannya dimasyarakat bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.

1) Etika

Dari perpespektif disiplin ilmu, etika diartikan sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar karenanya, dalam konteks kehidupan masyarakat, makna etika selalu merujuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai baik untuk manusia.

Menurut Muhammad, Kristiawan (2016:161) Istilah etika berasal dari kata “ethos” (bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli menyebutnya dengan moral, juga berarti kebiasaan, namun kedua kata ini memiliki arti berbeda, etika bersifat teori sedangkan moral bersifat praktik. Secara ringkas, definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal atau tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik/buruk) menurut situasi tertentu. Fungsi etika adalah untuk mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia.

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh yang etika harus mempunyai syarat sebagai berikut: Perbuatan manusia harus disertai pengertian. Jika seseorang melakukan perbuatan jahat tetapi ia tak mengetahui bahwa perbuatannya itu melanggar hukum, maka perbuatannya itu tidak mendapat sanksi etika. Perbuatan manusia dilakukan dengan sengaja. Perbuatan manusia dilakukan dengan bebas/ dengan kehendak sendiri.

Etika bermula saat manusia merefleksikan unsur etis dalam menyampaikan pendapat spontan. Kebutuhan refleksi itu dirasakan, karena pendapat etis seseorang tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Karenanya diperlukan etika, dengan tujuan mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) merumuskan pengertian etika dalam tiga arti, yaitu sebagai berikut :

- a) Ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat bahkan dalam berprofesi sekalipun.
- b) Kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau pribadi seseorang.
- c) Nilai yang mengenal benar dan salah yang dianut masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali contoh etika yang dapat digunakan menjadi acuan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan dan bisa menjadi sebuah pembelajaran. Misalnya saja;

- a) Menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah dan saling membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- b) Tidak mengambil hak ruang publik seperti memarkir mobil pada jalan yang sempit maupun memarkir kendaraan sembarangan.
- c) Tidak menyinggung Ras, Suku maupun Agama saat bersosialisasi.

- d) Tidak mementingkan ego saat menggunakan fasilitas publik, seperti merokok sembarangan, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.
- e) Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi ketika berkegiatan di luar rumah.
- f) Tidak ugal-ugalan saat mengendarai kendaraan di jalanan umum.
- g) Saling tolong menolong saat tetangga mengalami kesulitan.
- h) Tidak menyebarkan berita bohong (hoax) ketika sedang terjadi musibah seperti bencana alam, tragedi, maupun hal yang lainnya.
- i) Menjaga kebersamaan dengan saling menghormati satu sama lain.
- j) Saling bertegur sapa saat bertemu dengan tetangga maupun warga di sekitar lingkungan tempat tinggal.
- k) Tidak meinggikan volume saat sedang menyalakan musik pada malam hari.
- l) Mengucapkan kata “tolong” saat sedang membutuhkan bantuan dari masyarakat.
- m) Mengucapkan “maaf” ketika perilaku kita dirasa tidak menyenangkan maupun telah melakukan kesalahan.
- n) Mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat pemberian, menerima bantuan, dan lain sebagainya.
- o) Mengucapkan kata “permisi” saat memasuki pekarangan rumah tetangga maupun masyarakat di lingkungan sekitar.

p) Menelakson tetangga ketika kita sedang lewat, hal ini termasuk bagian daripada keramahmatan dalam beretika.

(Sumber:<https://dosensosiologi.com/contoh-etika/> Hari Jum'at 10 Desember 2021 pukul 20.30)

2) Estetika

Kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap indah dan tidak indah. Sesuatu yang dianggap indah dan tidak indah bisa berkaitan dnegan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetik lainnya, seperti lukisan dan pemandangan alam.

Menurut Muhammad, Kristiawan (2016:168-169) Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (philosophy of beauty), yang berasal dari kata aisthetika atau aisthesis (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat diserap dengan indera atau serapan indera. Tujuannya adalah untuk menemukan ukuran berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah. Estetika merupakan nilai nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk, dan sebagainya.

Pertimbangan estetika dalam pengolahan rupa setidaknya dapat didekati melalui: Pemahaman karya sebagai obyek estetik; dan pemahaman terhadap manusia sebagai subjek yang mengamati atau menciptakan karya yang estetik.

3) Logika

Logika dan akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Logika berperan dalam dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan argumentasi yang benar

4) Agama

Agama bisa diterima secara luas sebagai suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan dan keyakinan tersebut, manusia bersedia hidup sesuai dengan titah dan peraturan Tuhan. Sebagai suatu sistem keyakinan maka agama mengatur beberapa hal yaitu tata cara manusia berhubungan dengan Tuhan, tata cara manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, tata cara interaksi dengan manusia lain atau interaksi sosial, dan yang terakhir tata cara manusia berinteraksi dengan alam semesta.

5) Hukum

Undang-undang dan peraturan sebagai acuan bagi segenap masyarakat yang hidup dalam kemajemukan dalam sebuah bangsa adalah rujukan dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya Undang-Undang Dasar 1945 dan undang-undang serta peraturan lainnya dijadikan sebagai sumber rujukan nilai yang mengikat dan mengatur semua aspek kehidupan warganya.

6) Budaya

Hasil dari interaksi sosial sesama individu dan komunitas melahirkan sebuah kebudayaan yang terus diwariskan dan dikembangkan untuk generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang turun menurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya maka ia akan menerima sanksi sosial, karenanya setiap orang menjadi komunitas budaya, maka ia akan menjadikan budayanya masyarakatnya sebagai acuan sumber, baik dalam berfikir, merasa. Berbuat dan bertindak.

c. Hakekat Nilai

Sebagaimana yang dikemukakan Hardianto Rahman dan Ismail, (2017:125) bahwa: Nilai itu pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Dengan demikian, maka nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan.

Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Alport mengidentifikasi 6 nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yaitu : nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi. Hierarki nilai sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang individu – masyarakat terhadap sesuatu obyek. Misalnya kalangan materialis memandang

bahwa nilai tertinggi adalah nilai material. Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tingginya dan luhurnya. Menurutnya nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu.

- a) Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak.
- b) Nilai kehidupan yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni : jasmani, kesehatan serta kesejahteraan umum.
- c) Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan pengetahuan murni.
- d) Nilai kerohanian yaitu tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci. Sementara itu, Notonagoro membedakan menjadi tiga, yaitu :
 - 1) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
 - 2) Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan.
 - 3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rohani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut : a) nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada rasio, budi, akal atau cipta manusia b) nilai keindahan/estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia c) nilai kebaikan atau nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusiad. d) nilai religius yaitu nilai kerokhanian tertinggi dan bersifat mutlak. Nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap

manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.

d. Jenis-Jenis Nilai

Muhammad, Kristiawan (2016:172) mengemukakan bahwa: Berikut adalah jenis-jenis nilai yang dikategorikan pada perubahannya: Baik dan Buruk, Sarana dan Tujuan, Penampakan dan Real, Subyektif dan Obyektif, Murni dan Campuran, Aktual dan Potensial.

e. Kriteria Nilai

Muhammad, Kristiawan (2016:173) berpendapat bahwasanya Standar pengujian nilai dipengaruhi beberapa aspek psikologis dan logis diantaranya: Kaum hedonis menemukan standar nilai dalam kuantitas kesenangan yang dijabarkan oleh individu atau masyarakat, Kaum idealis mengakui sistem obyektif norma rasional sebagai kriteria, dan Kaum naturalis menemukan ketahanan biologis sebagai tolok ukur.

f. Karakteristik Nilai

Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad, Kristiawan (2016:174) bahwa: Berikut karakteristik nilai; Bersifat abstrak merupakan kualitas *inheren* pada obyek, Polaritas, yaitu baik/buruk, indah/jelek, benar/salah; dan Bersifat hirarkis; nilai kesenangan, nilai vital, nilai kerohanian, nilai kekudusan.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Sugiyono, dkk. 2014:4-5) pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha

memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap (laku) yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu: 1. Kontinuitas yang berarti bahwa garis hidup kita sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan kita pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain. 2. Konvergensi yang berarti kita harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju kearah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing. 3. Konsentris yang berarti setelah kita bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kita jangan kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri. Meskipun kita bertitik pusat satu, namun dalam lingkaran yang konsentris itu kita masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas yang membedakan negara kita dengan negara lain.

Carter V. Good dalam Dictionary of Education (Sugiyono, dkk. 2014:10-11) menyatakan bahwa pendidikan adalah: keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di mana dia hidup; proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari

sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal

b. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana yang dikemukakan Erwin, Kusumastuti (2020:4) bahwa: Tujuan Pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

c. Landasan Pendidikan

Sebagaimana yang dikemukakan Hidayat Rahmat dan Abdillah (2019:38) bahwa: Ada beberapa yang diperlukan dalam landasan pendidikan diantaranya; landasan religious, landasan filosofis, landasan hukum, landasan kultural, landasan sosial budaya, landasan psikologis, dan landasan ekonomi.

3. Islam

a. Pengertian Islam

Abuddin Nata (2011:11-24) berpendapat bahwa Pengertian Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata salima yang berarti selamat santosa. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, santosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata aslama ini dibentuk kata Islam (aslama yuslimu islaman), yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah

SWT. Dengan melakukan aslama, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat. Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa islam berarti al-istislam, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula al-inqiyah yang berarti mengikatkan diri. Pengertian islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT, antar lain:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebijakan, maka baginya pahala pada sisi Tuhan dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah (2): 112).

Dari keterangan singkat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa dari segi bahasa, Islam adalah berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian dari segi bahasa tersebut berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

2. Berkaitan dengan misi utama ajaran islam, yakni mewujudkan keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran manusia baik secara jasmani maupun rohani dengan cara patuh, tunduk, berserah diri, taat, dan mengikuti ajaran-Nya.
3. Berkaitan dengan misi utama kehadiran para rasul di muka bumi, yakni mengajak umat manusia agar menauhidkan Allah, patuh, tunduk, berserah diri, dan mengikuti ajara-Nya.
4. Berkaitan dengan agama itu sendiri.

Pengertian Islam dari segi Istilah adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagad raya. Islam dari segi istilah adalah agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera.

b. Unsur-Unsur Islam

Abuddin Nata, MA (2011:23). Berpendapat bahwa Unsur Islam adalah sebagai berikut:

- a) Kepercayaan kepada kekuatan ghaib sebagai tempat berlindung dan memohon. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib ini. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b) Keyakinan, bahwa kesejahteraan manusia didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebaagiaan yang dicari akan hilang.
- c) Adanya respon yang bersifat emosional dari manusia kepada kekuatan ghaib. Respon ini mengambil bentuk pengabdian dan ibadah kepada-Nya.

d) Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

c. Sumber Ajaran Islam

Abd Rozak dan Ja'far, (2019:24) menyimpulkan bahwa: Sumber utama ajaran agama dalam Islam yang utama adalah al-Qur'an dan al-Hadis atau al-Sunnah. Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan tidak dapat dibantah oleh akal dan kebenaran manusia, sehingga al-Qur'an adalah sumber ajaran utama dalam Islam. Al-Hadis atau al-Sunnah adalah sumber ajaran utama yang kedua setelah al-Qur'an, sebab al-Hadis atau al-Sunnah adalah ajaran-ajaran dan contoh teladan dari Rasulullah SAW, manusia yang telah dipercaya dan diangkat oleh Allah sebagai Rasul yakni utusan Allah untuk menyampaikan Agama Islam kepada manusia. Hadis Rasul kedudukannya lebih tinggi dari pemikiran atau pendapat manusia baik dia ulama maupun ilmuan, sehingga al-Hadis atau al-Sunnah dari Rasul harus digunakan dalam menerapkan ajaran-ajaran agama. Al-Hadis atau al-Sunnah ini berupa perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan persetujuan Nabi.

Sumber-sumber ajaran Islam, berkaitan pula dengan sumber-sumber hukum Islam. Yang dimaksud sumber hokum adalah dasar-dasar pijakan dalam pengambilan keputusan hukum. Para ulama sepakat bahwa sumber hukum dalam Islam adalah al-Qur'an, Al-Hadis atau Al-Sunnah, Ijma, dan Qiyas.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Hadi Purnomo (2020:17-18) mengemukakan bahwa: Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Rudi Ahmad, Suryadi (2018:10) menyimpulkan bahwa: pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan social manusia berdasarkan ajaran islam.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama

yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

b. Sumber Pendidikan Islam

Sa'ad Ismail Ali (Muhammad Shaleh Assingily 2021:5) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai mutlak yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana pendidikan itu telah termaktub dalam al-Quran. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dar jangkauan-Nya. sebagaimana firman Allah Q.S Al An'am ayat 38.

يُحْشَرُونَ رَبَّهُمْ إِلَىٰ تَمَّ شَيْءٍ مِّنَ الْكِتَابِ فِي فَرَطْنَا مَا

Artinya: "Tiadalah kmai alpakan sesuatu pun di dalam al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Dan Q.S. An Nahl ayat 89.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (al Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.

Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik/ asli Islam yaitu al- Quran.

Dengan bersumber pada al-Qur’an manusia dapat berfikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah tentang, fenomena-fenomena yang ada di alam. Sehingga dengan adanya pemikiran yang mendalam maka akan diperoleh temuan-temuan dalam bidang pendidikan.

2) As-Sunnah

Menurut bahasa as-Sunnah berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun tercela. Sedangkan menurut istilah as-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan taqirinya, termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi Muhammad Saw yang belum kesampaian.

As-Sunnah merupakan bagian integral dari risalah Islam dan merupakan cara hidup ideal bagi setiap muslim. Melalui sunnah, kaum muslimin mengetahui dan mempelajari penjabaran aspek spritual dari keyakinanya. Jadi, As-Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kata-kata Sahabat (Mazhab Shahababi)

Sahabat yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Semua upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar As sidiq, misalnya mengumpulkan al Quran dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memranggi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin al-Khatab adalah ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Dalam memperluas wilayah islam dan mengurangi kedzaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedangkan Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan sebagaimana seyogyanya etika peserta didik pada pendidikanya, bagaimana ghirah pemuda Islam belajar, dan sbaliknya.

4) Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah)

Mashalil al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undnag atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada.

Keketapan yang dibuat harus bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.

5) Tradisi/Adat Nil;ai-Nilai dan Kebiasaan Masyarakat ('Uruf)

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Masing-masing masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda namun setiap tradisi spaat diterima apabila tidak bertentangan dengan ajaran islam.

6) Hasil Pmikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Pemikiran-pemikiran pendidikan Islam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam, misalnya dalam bidang filsafat, fiqih, tasawuf, ilmu, dan lain-lain. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang berkualitas. *Ijtihad* tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Adanya *ijtihad* menyiratkan bahwa Islam senantiasa dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dari zaman ke zaman, sehingga hukumnya akan senantiasa aktual dan dapat menjawab lajunya zaman selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan Pendidikan

Rudi Ahmad, Suryadi (2018:47-48) Tujuan akhir dari pendidikan islam adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun menurut Khaldun yang dikutip Ramayulis menjelaskan bahwa ada 2 tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Tujuan Keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya.
- b) Tujuan Ilamiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidik modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Ahmad Tafsir (Rudi Ahmad, Suryadi 2018:49) mengemukakan bahwa: tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhanya.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Abd Al-Rahman dalam (Erwin, Kusumastuti 2020:10) sebagaimana dikutip oleh Maragustam adalah:

- a) Dimensi Pendidikan Jasmani, yaitu mempersiapkan manusia untuk menjadi khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisiknya.

- b) Dimensi Pendidikan Rohani, yaitu mengarahkan roh manusia untuk setia hanya kepada Allah dan melaksanakan ajaran-ajarannya.
- c) Dimensi Pendidikan Akal, yaitu mengarahkan akal untuk menemukan kebenaran sehingga dapat meningkatkan keimanan.
- d) Dimensi Pendidikan Sosial, membentuk pribadi yang mampu hidup dimasyarakat.

c. Aspek Pendidikan

Haidar Putra, Daulay (2014:17) berpendapat bahwasanya Asepk-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan islam:

- a) Aspek pendidikan Ketuhanan dan Akhlak
- b) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan
- c) Aspek pendidikan fisik (jasmani)
- d) Aspek pendidikan kejiwaan
- e) Asepk pendidikan keindahan (seni)
- f) Aspek pendidikan sosial
- g) Aspek pendidikan keterampilan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Subhan (dikutip Azwar Rahmat, dkk. 2021:9-10) mengemukakan bahwa Ruang Lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

- b) Lapangan hidup keluarga,, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
 - c) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang dalam sistem ekonomi yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
 - d) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah rida dan ampunan Allah SWT.
 - e) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran islam.
 - f) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
 - g) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan iman.
- e. Kurikulum Pendidikan Islam

Haidar Putra, Daulay (2014:20) berpendapat bahwa: Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi pada tiga hal, yaitu:

- 1) Tercapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- 2) Tercapai tujuan *Hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- 3) Tercapai tujuan *Hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam).

f. Sasaran Pendidikan Islam

Muhammad Fadhil Al Djamaly (Rudi Ahmad, Suryadi 2018:54) menyimpulkan bahwa: Sasaran pendidikan Islam yang digali dari anajaran Al-Quran meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a) Menyadarakan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupan.
 - b) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Menyadarkan terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, manusia sebagai *homo divinas* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.
 - d) Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tujuan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.
- g. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, MA (2016:79-83) dasar-dasar pendidikan islam dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a) Dasar Religius

Tujuannya dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifzd al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-aqla*), memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*), dan memelihara harta benda (*hifdz al-maal*). Pendapat lain juga mengatakan, bahwa inti ajaran agama ialah terbentuknya akhlak

mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia dan manusia. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.

b) Dasar Filsafat Islam

Suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Alquran dan al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Dalam filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

c) Dasar Ilmu Pengetahuan.

Dasar Ilmu Pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Di dalam uraian tentang epistemologi ilmu pengetahuan tersebut telah dijelaskan, bahwa setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun pengetahuan sosial, memiliki tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri. Berbagai manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus digunakan sebagai dasar ilmu pendidikan islam. Intinya Mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah (2017:7) Menyimpulkan bahwa “Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna)”.

Faizahisme, (2021:37) menyimpulkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan Islam, bahwa secara filosofis setidaknya ada tiga bentuk nilai yang perlu ditransformasikan dalam proses pendidikan. Yakni nilai etika, nilai agama, dan nilai estetika. Islam sebagai agama yang sarat nilai memandang persoalan etika dan estetika merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan etika kehidupan manusia menjadi teratur, harmonis dan damai. Sedangkan dengan estetika kehidupan manusia akan terasa indah.

Abd Rozak dan Ja'far, (2019:13) mengemukakan bahwa; Dalam Nilai Pendidikan Islam, meliputi:

a. Nilai Akidah

a) Pengertian akidah

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu kata kerja *aqdun-
aqoid* berarti akal atau ikatan. Secara istilah aqidah berarti sesuatu yang wajib diyakini tanpa keraguan. Sedangkan maksud dari aqidah Islamiyah yaitu meyakini secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Inti dari akidah Islamiyah yaitu meng-Esa-kan Allah SWT. Dengan meyakini bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah. Akidah merupakan pondasi dalam beragama. Aqidah Islamiyah menempati tempat yang paling utama dalam peta keagamaan. Pokok-pokok Aqidah islamiyah

terangkum dalam rukun iman yaitu, iman kepada ke-Esa-an Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir (hari kiamat), dan iman kepada qada dan qadar. Seseorang dikatakan memiliki aqidah jika semua hal dalam rukun iman tersebut terikat kuat dalam sanubarinya dan mampu menolak segala hal yang di luar rukun iman sehingga aqidah Islamiyah akan menjadi karakteristik di dalam diri setiap orang mukmin. Aqidah Islamiyah adalah kewajiban yang paling besar karena aqidah Islamiyah adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan pada pemeluk Islam. Orang yang beraqidah kuat pasti akan melakukan kewajiban-kewajiban agama dengan sungguh-sungguh.

Sebagaimana dikemukakan Siti, Aminah (2018:23-24) bahwa: Keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi yaitu bersikap tauhid dan berpikir tauhid. Manifestasi aqidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada berbagai perilaku dalam kehidupan, di antaranya:

- 1) Tauhid dalam ibadah dan doa, yaitu tidak ada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah.
- 2) Tauhid dalam mencari nafkah dan berekonomi, yaitu tidak ada dzat yang memberi rizki kecuali Allah, dan Allah adalah pemilik mutlak dari seluruh apa yang ada.

- 3) Tauhid dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah, yaitu bahwa yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah.
- 4) Tauhid dalam menjalankan hukum, yaitu bahwa hukum yang paling benar adalah hukum yang datang dari Allah dan sumber kebenaran mutlak.
- 5) Tauhid dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah.
- 6) Sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah

Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan pasti dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitanya, hari akhir, Taqdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip agama atau (*al-ushul al-din*).

Sebagaimana yang dikemukakan Zahri, (2019:5) mengatakan bahwa Ruang Lingkup pembahasan Akidah Islam meliputi:

- 1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah.
- 2) Nubuwwah, yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukzizat, karamah, dan irhas.
- 3) Ruhaniyah, membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika seperti, malaikat, jin, setan, iblis dan ruh.

4) Sam'iyah, membahas tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sama'i. maksudnya melalui dalil naqli yang berupa Al-Quran dan assunnah, seperti alam barzakh, akirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

b) Hakikat Aqidah

Sebagaimana yang dikemukakan Abd Rozak dan Ja'far, (2019:13-14) bahwa: Dalam menjelaskan definisi aqidah ada disebut perkataan kepercayaan atau keimanan. Ini disebabkan Iman merupakan unsur utama kepada akidah. Iman ialah perkataan Arab yang berarti percaya yang merangkumi ikrar (pengakuan) dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mempraktekkan dengan perbuatan. Ini adalah berdasarkan sebuah hadis yang bermaksud: "Iman itu ialah mengaku dengan lidah, membenarkan di dalam hati dan beramal dengan anggota". (al-Hadis) Walaupun iman itu merupakan peranan hati yang tidak diketahui oleh orang lain selain dari dirinya sendiri dan Allah swt namun dapat diketahui oleh orang melalui bukti-bukti amalan. Iman tidak pernah berkompromi atau bersekongkol dengan kejahatan dan maksiat. Sebaliknya iman yang mantap di dada merupakan pendorong ke arah kerja-kerja yang sesuai dan secukupnya dengan kehendak dan tuntutan iman itu sendiri.

Firman Allah swt dalam Surat Al-Hujuraat : 15 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya,

kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Firman Allah swt dalam Surat Al-Anfal : 2-4 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ﴿٥٩٤﴾ إِيْمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۗ ﴿٥٩٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah [595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

c) Kedudukan Aqidah Islamiyah

Sebagaimana yang dikemukakan Abd Rozak dan Ja'far, (2019:14-19) bahwa: Karena pada dasarnya manusia telah mengenal Allah meski secara global, maka para Rasul utusan Allah diutus bukan untuk memperkenalkan tentang Allah semata. Namun hakikat dakwah para Rasul adalah untuk menuntut mereka agar beribadah hanya kepada-Nya. Dengan demikian materi dakwah para rasul adalah Tauhid Uluhiyah. Oleh karena itu istilah tauhid tatkala disebutkan secara bebas (tanpa diberi keterangan lain) maka ia lebih mengacu kepada Tauhid Uluhiyah. Dalam kehidupan manusia tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi di antaranya sebagai berikut: Hakikat tujuan penciptaan jin dan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka (hanyalah) menyembah-Ku.” (QS. Adz Dzariyat: 56).

Ibnu Abbas menyatakan bahwa perintah menyembah/ibadah dalam firman Allah adalah perintah untuk bertauhid.

- 1) Hakikat tujuan pengutusan para rasul dan materi dakwah mereka.

(c) **وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ**

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Toghut (sesembahan selain Allah) itu.” (QS. An Nahl: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (QS. Al Anbiya: 25)

- 2) Kewajiban pertama bagi manusia dewasa lagi berakal.

**وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْأَنْجَابِ وَالْبَنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.” (QS. An Nisa: 36)

Di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk bertauhid terlebih dulu sebelum memerintahkan yang lainnya.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ

وَمَثَلُكُمْ

Artinya: “Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu“min laki-laki dan perempuan.” (QS. Muhammad: 19)

Di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk bertauhid dahulu sebelum beramal.

1) Pelanggaran tauhid yaitu syirik adalah keharaman yang terbesar.

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Katakanlah: Marilah kubacakan apakah yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap dua orang tua bapak dan ibu (QS. Al anam: 151).

Allah mendahulukan penyebutan keharaman syirik sebelum yang lainnya karena keharaman syirik adalah yang terbesar.

d) Karakteristik Aqidah Islamiyah

Sesungguhnya orang yang mau berfikir obyektif, jika ia mau melakukan perbandingan antara berbagai keyakinan yang ada di antara umat manusia saat ini, niscaya ia menemukan beberapa karakteristik dan ciri-ciri dari aqidah Ahlus Sunnah wal Jama“ah yang merupakan aqidah Islamiyah yang haq (benar) berbeda dengan lainnya. Karakter Dan Ciri-Ciri Itu di antaranya:

1) Keotentikan Sumbernya.

Hal ini karena, aqidah Ahlus Sunnah semata-mata hanya bersandarkan kepada al-Qur-an, hadits dan ijma“ para ulama Salaf serta penjelasan dari mereka. Ciri ini tidak terdapat pada aliran-aliran Mutakalimin, ahli bid“ah dan kaum Sufi yang selalu bersandar kepada akal dan pemikiran atau kepada kasyaf, ilham, wujud dan sumber-sumber lain yang berasal dari manusia yang

lemah. Mereka jadikan hal tersebut sebagai patokan atau sandaran di dalam masalah-masalah yang ghaib. Padahal aqidah itu semuanya ghaib.

Sedangkan Ahlus Sunnah selalu berpegang teguh al-Quran dan Hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, Ijma' Salafush Shalih dan penjelasan-penjelasan dari mereka. Jadi, aqidah apa saja yang bersumber dari selain al-Qur'an, hadits, ijma' Salaf dan penjelasan mereka itu, maka adalah termasuk kesesatan dan kebid'ahan.

2) Berpegang Teguh Kepada Prinsip Berserah Diri Kepada Allah Dan Kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Sebab aqidah adalah masalah yang ghaib, dan hal yang ghaib itu hanya tegak dan bersandar kepada kepasrahan (taslim) dan keyakinan sepenuhnya (mutlak) kepada Allah (dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam). Maksudnya, hal tersebut adalah apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya (wajib diterima dan diyakini sepenuhnya. Taslim merupakan ciri dan sifat kaum beriman yang karenanya mereka dipuji oleh Allah, seraya berfirman:

الْم ﴿۱﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿۲﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ... ﴿۳﴾

Artinya : “Alif Laam Mim. Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka beriman kepada yang ghaib...(Al-Baqarah: 1-3)

Perkara ghaib itu tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal, maka oleh karena itu Ahlus Sunnah membatasi diri di dalam masalah „aqidah kepada berita dan wahyu yang datang

dari Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sangat berbeda dengan Ahli bid'ah dan Ahli Kalam (mutakalimin). Mereka memahami masalah yang ghaib itu dengan berbagai dugaan. Tidak mungkin mereka mengetahui masalah-masalah ghaib. Mereka tidak melapangkan akalunya dengan taslim, berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula menyelamatkan aqidah mereka dengan ittiba' dan mereka tidak membiarkan kaum Muslimin awam berada pada fitrah yang telah Allah fitrahkan kepada mereka.

3) Sejalan Dengan Fitrah Yang Suci Dan Akal Yang Sehat.

Hal itu karena aqidah Ahlus Sunnah wal Jam'ah berdiri di atas prinsip ittiba' (mengikuti), iqtidha' (meneladani) dan Sejalan Dengan Fitrah Yang Suci Dan Akal Yang Sehat. Hal itu karena aqidah Ahlus Sunnah wal Jam'ah berdiri di atas prinsip ittiba' (mengikuti), iqtidha' (meneladani) dan berpedoman kepada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan aqidah generasi terdahulu (Salaful Ummah). „Aqidah Ahlus Sunnah bersumber dari sumber fitrah yang suci dan akal yang sehat itu sendiri serta pedoman yang lurus. Betapa sejujurnya sumber rujukan ini. Sedangkan aqidah dan keyakinan golongan yang lain itu hanya berupa khayalan dan dugaan-dugaan yang membutakan fitrah dan membingungkan akal belaka.

4) Mata Rantai Sanadnya Sampai Kepada Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wa Sallam, Para Shahabatnya Dan Para Tabi'in Serta Para Imam Yang Mendapatkan Petunjuk.

Tidak ada satu dasar pun dari dasar-dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak mempunyai dasar atau sanad atas qudwah (contoh) dari para Shahabat, Tabi'in dan para Imam yang mendapatkan petunjuk hingga Hari Kiamat. Hal ini sangat berbeda dengan aqidah kaum mu'tadiah (ahli bid'ah) yang menyalahi kaum Salaf di dalam beraqidah. Aqidah mereka merupakan hal yang baru (bid'ah) tidak mempunyai sandaran dari al-Qur'an dan as-sunnah, ataupun dari para Shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan Tabi'in. Oleh karena itu, maka mereka berpegang kepada kebid'ahan sedangkan setiap bid'ah adalah kesesatan.

5) Jelas Dan Gamblang.

Aqidah Ahlus Sunnah mempunyai ciri khas yaitu gamblang dan jelas, bebas dari kontradiksi dan ketidakjelasan, jauh dari filsafat dan kerumitan kata dan maknanya, karena aqidah Ahlus Sunnah bersumber dari firman Allah yang sangat jelas yang tidak datang kepadanya kebatilan (kepalsuan) baik dari depan maupun dari belakang, dan bersumber dari sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak pernah berbicara dengan hawa nafsunya. Sedangkan aqidah dan keyakinan yang lainnya berasal dari ramuan yang dibuat oleh manusia atau ta'wil dan tahrif mereka terhadap teks-teks syar'i. Sungguh sangat jauh perbedaan

sumber dari „aqidah Ahlus Sunnah dan kelompok yang lainnya. Aqidah Ahlus Sunnah adalah tauqifiyah (berdasarkan dalil/nash) dan bersifat ghaib, tidak ada pintu bagi ijtihad sebagaimana yang telah dimaklumi.

6) Bebas Dari Kerancuan, Kontradiksi Dan Kesamaran.

Aqidah Islam yang murni ini tidak ada kerancuan padanya, tidak pula kontradiksi dan kesamaran. Hal itu karena „aqidah tersebut bersumber dari wahyu, kekuatan hubungan para penganutnya dengan Allah, realisasi ubudiyah (penghambaan) hanya kepada-Nya semata, penuh tawakkal kepada-Nya semata, kekokohan keyakinan mereka terhadap alhaq (kebenaran) yang mereka miliki. Orang yang meyakini aqidah Salaf tidak akan ada kebingungan, kecemasan, keraguan dan syubhat di dalam beragama. Berbeda halnya dengan para ahli bid'ah, tujuan dan sasaran mereka tidak pernah lepas dari penyakit bingung, cemas, ragu, rancu dan mengikuti kesamaran.

Sebagai contoh yang sangat jelas sekali adalah keraguan, kegoncangan dan penyesalan yang terjadi pada para tokoh terkemuka mutakallimin (ahlu kalam), tokoh filosof dan para tokoh sufi sebagai akibat dari sikap mereka menjauhi aqidah Salaf. Dan kembalinya sebagian mereka kepada taslim dan pengakuan terhadap aqidah Salaf, terutama ketika usia mereka sudah lanjut atau mereka meng-hadapi kematian, sebagaimana yang terjadi pada Imam Abul Hasan al-Asy'ari (wafat th. 324 H). Beliau telah merujuk kembali kepada „aqidah Ahlus Sunnah wal

Jama'ah (aqidah Salaf) sebagaimana dinyatakan di dalam kitabnya, al-Ibanahan Ushuliddiyana, setelah sebelumnya menganut aqidah mu'tazilah, kemudian talfiq (paduan antara aqidah mu'tazilah dan aqidah Salaf) dan akhirnya kembali kepada aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal serupa juga dilakukan oleh Imam al-Baqillani (wafat th. 403 H) sebagaimana dinyatakan dalam kitab at-Tamhid, dan masih banyak lagi tokoh terkemuka lainnya.

e) Fungsi Aqidah Islamiyah

Abd Rozak dan Ja'far, (2019:20) Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya antara lain:

- 1) Menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungannya dengan Tuhan.
- 2) Aqidah/ keyakinan akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam pengabdian dan penyerahan dirinya secara utuh kepada Zat yang Maha Besar.
- 3) Iman memberikan daya dorong utama untuk bergaul dan berbuat baik sesama manusia tanpa pamrih.
- 4) Dengan iman seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata.
- 5) Aqidah sebagai filter, penyaring budaya-budaya non Islami (sekuler).

- 6) aqidah adalah dasar fondasi
- 7) Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik.
- 8) Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat aqidah.
- 9) Seseorang tidak akan dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.

b. Ibadah dan Syari'ah

1) Nilai Ibadah

Abd Rozak dan Ja'far, (2019:20-21) Ibadah artinya adalah penghambaan, pengabdian, ketundukan seorang hamba Allah sebagai makhluk (ciptaan Allah) kepada dzat yang menciptakan (khalik), yakni Allah SWT. Ibadah dalam Islam mempunyai kedudukan yang penting, sebagai pengakuan dan realisasi atas Syahadah (persaksiannya) kepada Allah. Ketundukan seorang hamba kepada Allah dibuktikan dengan melaksanakan Ibadah. Ibadah seorang hamba yang dilakukannya kepada Allah di samping merupakan pengabdiannya juga merupakan wujud terimakasih (syukur) kepada Allah atas nikmatnya yang sangat besar yang dirasakan oleh hamba tersebut.

Dalam pandangan para ualama membagi ibadah tersebut dalam dua katagori, yakni Ibadah mahdhah dan ibadah ammah. Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan tata caranya secara

rinci dan telah ditentukan waktu maupun ukurannya secara rinci pula oleh Allah dan Rasulullah SAW, seperti : Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Qurban. Karena telah ditentukan secara rinci maka seorang hamba Allah harus melakukannya sesuai dengan ketentuan tersebut. Adapun Ibadah Ammah, adalah ibadah yang umum sifatnya dan ketentuan-ketentuannya sesuai dengan kepatutan di mana seorang hamba melakukannya, seperti : menuntut ilmu, mencari nafkah, makan, minum, bertamu, dan sebagainya.

2) Nilai Syari'ah

Abd Rozak dan Ja'far, (2019:21-22) Syariah, atau Syariat, mempunyai arti tata aturan dalam Islam, di mana Islam adalah agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan penganutnya yakni umat Islam. Syariat juga berarti tuntunan kehidupan seorang hamba muslim sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah dan dicontohkan secara praktis oleh Rasulullah SAW dan diikuti oleh para sahabatnya hingga pengikutnya secara turun temurun. Aturan atau tuntunan dalam Syariat Islam adalah kemurahan Allah kepada hamba-Nya, karena dengan menjalankan Syariat Islam tersebut secara baik, seorang hamba akan menjalani kehidupan ini dengan baik pula dan dengan selamat sejahtera dunia akhirat.

Islam telah memberikan tuntunan hidup bagi pemeluknya dalam segala aspek kehidupan, telah diberikan tuntunan yang jelas dan gamblang, seperti tuntunan atau aturan tentang : Perkawinan, Pembagian harta waris, pergaulan sesama manusia, jual beli, sewa

menyewa, pinjam meminjam, bertamu, bermusyawarah, tidur, mendidik anak, berbakti kepada orang tua, membina rumah tangga, berpakaian, berbicara, bepergian (musafir), dan lain lain telah diatur seluruhnya sebagai pedoman dalam praktek kehidupan seorang muslim sehari-harinya.

c. Masalah Ihsan (Akhlak)

Abd. Rozak dan Ja'far (2019:22-23) mengemukakan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan, tanpa memerlukan pertimbangan akal pikiran lagi. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali (1059 H/1111 M) Akhlak adalah : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran lagi. Akhlak adalah bagian pokok dari ajaran Islam, akhlak disebut juga ajaran yang berkaitan dengan etika, budi pekerti. Akhlak al-Karimah adalah budi pekerti yang mulia, Akhlak Islam adalah akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang merupakan nilai-nilai mulia yang ada dalam al-Qur'an. Menurut Abuddin Nata, perbuatan yang tergolong dalam perbuatan akhlak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah melekat menjadi kepribadian dan karakternya. Misalnya seseorang dikatakan dermawan. Apabila kedermawanannya telah menjadi kepribadiannya.

- b) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran lagi. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut telah melekat dalam jiwa dan kepribadiannya, sehingga dengan mudah dapat dilakukan. Shalat yang telah mendarah daging dalam diri seseorang, misalnya dapat dikerjakan dengan mudah.
- c) Perbuatan yang timbul atas kemauan orang yang mengerjakannya, tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar dirinya. Seseorang yang tampaknya baik dan saleh perbuatannya, atau sebaliknya, namun perbuatan ini dilakukan dalam sebuah sinetron atau sandiwara, maka perbuatan ini belum dikatakan perbuatan akhlak, karena boleh jadi perbuatan tersebut hanya sekedar skenario, bukan perbuatan yang muncul dari diri orang yang melakukannya.
- d) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau berpura-pura, sebagaimana yang demikian itu sering terjadi dalam sandiwara.
- e) Perbuatan itu adalah perbuatan yang dilakukan, karena semata-mata atas panggilan Allah SWT.

Sebagaimana yang dikemukakan Enang, Hidayat (2018:75-80) bahwa: Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri manusia. Kemudian darinya lahir perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, akhlak yaitu sistem yang terkait dengan perbuatan dimana perbuatan itu bisa dikatakan baik

atau buruk. Dalam hal ini akhlak juga erat kaitanya dengan karakter. Al-Quran sebagai sumber pertama dalam agama Islam merupakan sumber akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruknya kaitanya dengan perbuatan manusia, maka agama sebagai sumbernya yang berpedoman pada Al-Quran. Jika akhlaknya baik maka ia telah mengamalkan ajaran Al-Quran.

d. Tradisi

a) Pengertian Tradisi

Sofyan dan Kasim Yahiji (2019:28) Tradisi dalam agama disebut dengan terma *al'uruf*. Secara etimologis, *u'ruf* berarti sesuatu yang diketahui. Kata *u'ruf* sinonim dengan kata *'adah* (adat) yang berarti kebiasaan atau praktik. Itu berarti kedua terma ini (*u'ruf dan 'adah*) mempunyai arti yang sama (*al-'uruf wa al-'adah bi ma'na wahid*) yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh rakyat umum atau golongan masyarakat. Menurut Abu Zahra, *u'ruf* adalah sesuatu yang dibiasakan manusia dalam urusan mu'amalah.

Nor Hasan dan Edi Susanto. (2021:4) Secara etimologi tradisi memiliki makna keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang di transmisikan dari generasi ke generasi. Secara terminologis tradisi dapat dimaknai sesuatu yang diciptakan, dipraktikan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berfikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yan bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelas dan dilibas zaman.

Sebagaimana yang dikemukakan Rahman Hardianto dan Ismail (2017:73) bahwa: Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Erni, dkk. (2020:2) menyimpulkan “Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun menurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga”. Karena itu tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Dan berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengundang interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun menuurn dari generasi ke generasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown (Bugaran Antonius Simanjuntak. 2016:12) bahwa: Ada hubungan yang sangat erat antara agama dengan tata susunan masyarakat. Maka, kita juga mengetahui bahwa pada masyarakat pedesaan ditemukan suatu tata susunan masyarakat dimaksud. Suatu unsur yang kuat di dalam menentukan gerak dan tindakan anggota masyarakat pedesaan ialah tradisi. Tradisi itu dikategorikan suatu kebiasaan, yang kadang-kadang dimajemukkan

dengan istilah adat-kebiasaan. Seperti halnya agama maka tradisi ini juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat desa dan selalu dilaksanakan secara kolektif jujur akan menganggapnya ada di mana-mana dan sifatnya ialah universal.

b) Fungsi Tradisi

Suprpto. (2020:101-103) berpendapat bahwa: Masyarakat terus melaksanakan tradisi dan mewariskan dari generasi ke generasi. Hal ini karena tradisi memiliki banyak fungsi, baik bagi individu maupun kelompok sosial. Berikut fungsi tradisi:

- 1) Memberi penguatan terhadap pandangan hidup . setiap individu maupun kelompok memerlukan *way of life* . pandangan hidup keyakinan, pranata dan berbagai peraturan-peraturan. Agar tetap kuat, semua ini harus dirawat. Tradisi memiliki peran penting dalam merawat dan memperkuat keyakinan, pranata, dan berbagai aturan kolektif masyarakat atau komunitas.
- 2) Penghubung dengan warisan masa lalu. Dimana generasi masa lalu meninggalkan warisan untuk generasi sekarang dan generasi sekarang memanfaatkannya untuk mengelola kepentingan masa depan.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif. Dimana ini berfungsi sebagai simbol identitas kolektif. Identitas sebagai anggota kelompok, komunitas hingga bangsa.
- 4) Memperkuat memori kolektif tentang masa lalu. Tradisi ini menjadi jembatan antara masa kini dan masa lalu. Sejarah lalu baik dalam bentuk kesedihan maupun kesenangan perlu dikenang.

- 5) Modifikasi dan kontekstualisasi. Sebagai upaya untuk menghadirkan tradisi dalam suasana kekinian.
- 6) Komodifikasi. Untuk memasukkan unsur-unsur modern didalamnya.

e. Saparan

a. Pengertian Saparan

Liliy T. Erwin, Abang Erwin, dan Gagas Ulung. (2012:56) Saparan berasal dari kata sapar, yaitu bulan kedua nama bulan jawa atau tahun hijriyah. Saparan juga sebuah kegiatan yang identik dengan Perti Desa Perti, ngopeni (peduli, bahasa jawa) atau nguri-nguri. Sehingga saparan dapat diartikan memelihara desa dalam arti luas dengan wujud sedekah dan wayangan. Saparan danmerti desa mempunyai arti yang sama, yakni menyelenggarakan sedekah berwujud nasi ambeng dan kelengkapannya, dengan acara nanggap wayang, dan arak-arakan tumpeng pada bulan sapar. Saparan dan Perti Desa (Bersih Desa/ Sedekah Bumi) dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 15 bulan Sapar (kalender Jawa). Tujuannya untuk wujud syukur atas panen yang telah berlalu, sekaligus permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa hasil pertanian semakin meningkat.

Rina, Wahyuningsih. (2019:28). Saparan atau Merti Desa adalah upacara tradisional diamana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik. Sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandnag pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Oleh karena itu saparan dipandang penting utuk dilaksanakan. Tuhan telah memberikan kepada mereka kehidupan yang baik dan bahagia, para

leluhur telah berhasil membangun Desa dimana sekarang para keturunannya bisa menikmati hidup yang baik dan berkecukupan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Tradisi Saparan adalah adat atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa pada bulan Sapar dalam kalender hijriyah, pelaksanaannya dilakukan setiap 1 tahun sekali dan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian proses upacara adat yang menjadi syarat untuk melaksanakan tradisi tersebut. Untuk pelaksanaannya dilakukan selama 2 hari. Banyak sanak saudara yang saling berkunjung dari rumah 1 kerumah yang lain bahkan yang tidak saling kenal pun ikut bersilaturahmi, mereka melaksanakan dengan sukarela dan penuh antusias dalam mengikuti acara tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2020:8-9) bahwa: Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian natulistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiyah (*natural setting*). Obyek yang alamiyah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Sebagaimana yang dikemukakan Hardani dkk, (2020:244) bahwa: Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Selain itu kehadiran peneliti di lapangan menjadi penentu untuk mendapatkan data yang mendalam. Metode penelitian deskriptif juga berupa kata-kata atau gambar dan tertulis maupun lisan dari narasumber berupa fakta yang telah terjadi atau yang akan datang.

B. Setting Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan waktu dan lokasi penelitian, diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik, Magelang Jawa Tengah. Terletak di lereng Gunung Sumbing. Desa ini masih sangat kental dengan tradisi Saparan dan desa ini terkenal dengan wisata air terjun.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal, yaitu pada bulan Nopember-Desember 2021.

C. Sumber Data

Sugiono, (2019:194) berpendapat bahwa Sumber data penelitian yang dikumpulkan berupa:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari, Bapak Kepala Desa, Ketua RW, Sesepuh Dusun, dan Tokoh Masyarakat Desa Munggangsari. Yang terlibat langsung dalam tradisi Saparan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen seperti jurnal, buku, laporan dan berbagai situs informasi yang sedang dicari.

Dalam hal ini penelitian memberikan data berupa kalimat atau pendapat, maupun gambar atau foto. Maksudnya data kualitatif berisi tentang nilai-nilai pendidikan dan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari. Penulisan yang digunakan menggunakan metode bercerita secara nyata tentang keadaan yang telah diteliti. Penulis juga mengemukakan landasan atau teori secara literatur yang berhubungan dengan obyek yang telah diteliti dalam laporan penelitian ini. Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan tokoh masyarakat dapat berupa kutipan-kutipan yang dikumpulkan berupa data yang akan dianalisis.

D. Metode Pengambilan Data

Agar dapat memperoleh data yang nyata dengan prosedur-prosedur yang jelas yang sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono, (2019:297-298) bahwa: Penggunaan metode ini menunjukkan peneliti bagian dari subjek yang diteliti dengan mengkaji berbagai informasi selengkap mungkin dari berbagai aspek kehidupan subyek yang diteliti. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah pengamat harus memiliki fokus, dalam membuat catatan lapangan kata sifat interpretatif, seperti, menyenangkan, cantik, menarik harus dihindarkan. Interpretasi dilakukan pada tahap penulisan dan bukan pada tahap pengumpulan data, kehadiran peneliti selama pengamatan tidak mengganggu kehidupan keseharian subyek yang diteliti.

Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengetahui secara langsung apa yang terjadi di balik apa yang nampak di permukaan, yaitu

terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang valid mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Saparan”.

b. Metode Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan Hardani, dkk. (2020:137-138) bahwa: Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain ialah:

1. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya
2. Responden selalu menjawab pertanyaan
3. Pewawancara selalu bertanya
4. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral
5. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan berkunjung kerumah dan lokasi kejadian guna untuk memperoleh informasi yang lebih

kompleks mengenai pendapat mereka tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi saparan.

c. Metode Dokumentasi

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019:314) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam tradisi saparan ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data sebagai bukti nyata proses pelaksanaan tradisi saparan di desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik berupa foto-foto, dan catatan-catatan lain yang terkait dalam pelaksanaan.

d. Triangulasi

Sugiono (2019:315) berpendapat bahwasanya Dalam teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti,

untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

E. Analisa Data

(Sugiono, 2019:319) Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat kepada orang lain.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data (data reduction) penyajian data (data display) dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data

Sebagaimana yang dikemukakan (Sugiyono, 2019:323) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sebagaimana yang dikemukakan Sugiono (2019:327) berpendapat bahwasanya Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dan Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono, (2019:329) Penyajian data dapat dilakukan penarikan kesimpulan sementara mengingat proses pengumpulan data masih berlangsung. Apa bila mendapatkan data baru maka kesalahan segera dapat diperbaiki dari data selanjutnya, pengumpulan data akan berjalan dan analisis tetap berjalan sampai seluruh data terkumpul dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian . dengan demikian maka apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Munggangsari

a. Letak Geografis

Munggangsari merupakan Desa di Kecamatan Kaliangkrik Magelang. Terletak dilembar Gunung Sumbing, Desa ini terkenal dengan wisata air terjun yang mempunyai luas wilayah \pm 365,9 Ha. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik secara umum berupa perkebunan/ladang. Jumlah Penduduk keseluruhan Desa Munggangsari adalah 3,595 jiwa, untuk perempuan 1,747 jiwa dan laki-laki 1,848 jiwa dan Kepala Keluarga 927 jiwa. Ada 10 RT dan 2 RW. Batas-batas administratif pemerintahan Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik sebagai berikut :

Sebelah Utara: Desa Ngargosoko

Sebelah Timur: Desa Ngendrekilo

Sebelah Selatan: Desa Kaliangkrik

Sebelah Barat: Gunung Sumbing dan Desa Adipuro.

(sumber: <https://amongrasa.magelangkab.go.id/munggangsari-6714> hari

Senin, 15 November 2021 pukul 20.00 wib)

b. Keadaan Social Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Desa Munggangsari bermata pencaharian sebagai petani sayur. Masyarakat Munggangsari mengelola lahanya untuk menanam kubis, loncang, sledri, slobor, kentang, wortel, cabai brokoli.

Selain itu masyarakat Desa Munggangsari juga berprofesi sebagai pedagang. (Hasil Observasi Senin, 15 Nopember 2021 pukul 10.15 pagi dirumah bapak Suyanto).

c. Keadaan Sosial dan Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Desa Munggangsari mayoritas beragama Islam. Dan terdapat beberapa macam kegiatan social dan Keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat diantaranya: Pertemuan Rutin Kelompok Ibu Fatayat, Muslimat, Mujadahan bersama, Pertemuan rutin IPPNU/IPNU, Kerja Bakti, Kegiatan Saparan, dan Kegiatan Rejegan. (Hasil Observasi Senin, 15 Nopember 2021 pukul 10.15 pagi dirumah bapak Suyanto).

d. Sumber Mata Air

Terdapat beberapa sumber mata air di Desa Munggangsari, dimana kondisi mata air sangat baik. Di Desa Munggangsari juga terdapat sungai dengan jumlah dua sungai yang kondisinya tidak tercemar dan dalam kondisi bersih. Aliran sungai juga dimanfaatkan penduduk desa untuk keperluan seperti irigasi, BAB, perikanan dan sayuran. (Hasil Observasi Senin, 15 Nopember 2021 pukul 10.15 pagi, di rumah bapak Suyanto).

e. Struktur Organisasi Kepengurusan Desa Munggangsari

1) Kades dan sekdes

a) Kades : Suyanto

b) Sekdes ; Sutrimo

2) Perangkat Desa

a) Kasi Pemerintah : Priyoto

b) Kasi Kesejahteraan : Suedi

- c) Kaur Umum dan Perencanaan : Ismanto
 - d) Kaur Keuangan : budiyono
 - e) Kadus Munggangsari : Trimo
 - f) Kadus Kwayuhan : Yudi Matruri
 - g) Kadus Derepan : Susilo
- 3) Data BPD
- a) Ketua BPD : Amrih, S.Pd
 - b) Wakil BPD : Ihsanudin
 - c) Sekertaris : Eko Supriyad

(sumber: <https://amongrasa.magelangkab.go.id/munggangsari-6714> hari

Senin, 15 November 2021 pukul 20.00 wib)

f. Visi dan Misi Desa Munggangsari

1) Visi

Terwujudnya kebersamaan dalam membangun Desa menuju masyarakat sejahtera relegius dan berintegritas.

(sumber:<https://amongrasa.magelangkab.go.id/munggangsari-6714>

hari Senin, 15 Nopember 2021 pukul 20.00)

2) Misi

- a) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b) Meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah Desa kepada masyarakat yang jujur dan transparan.
- c) Meningkatkan perekonomian masyarakat agar berdaya saing unggul.
- d) Memfasilitasi peningkatan sarana dan prasarana serta kesadaran pendidikan.

- e) Meningkatkan ketersediaan kualitas infrastruktur dan sarana umum.
- f) Meningkatkan potensi SDM yang amanah dan berakhlaq mulia.
- g) Memfasilitasi pengembangan dan peningkatakan kesenian dan kebudayaan percepatan pengentasan kemiskinan.

(sumber:<https://amongrasa.magelangkab.go.id/munggangsari-6714>

hari Senin, 15 Nopember 2021 pukul 20.00)

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Latar belakang adanya Tradisi Saparan di Desa Munggangsari

Menurut Suyanto, Tradisi atau adat istiadat yang terdapat di Desa Munggangsari ini bahwasanya tidak ada yang melatar belakanginya karena tradisi tersebut sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi kebiasaan turun menurun yang dilaksanakan di Desa Munggangsari. Pelaksanaan ini biasanya dilaksanakan setiap 1 tahun sekali pada Bulan September dan dilaksanakan selama 1 hari 1 malam. Tradisi saparan ini lebih meriah dari Hari Raya Idul Fitri.

Diadakannya tradisi tersebut bertujuan supaya warga masyarakat diberi kesehatan, ketentraman dan dengan seperti itu agar hasil pertanian tidak diserang hama sehingga dapat hasil yang memuaskan.

a. Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

Tradisi Saparan dilaksanakan tiap hitungan Bulan Jawa yaitu di Bulan Syafar atau “Sapar”, maka dari itu orang Jawa biasa menyebut dengan nama “Saparan”. Dilaksanakan setiap Hari Selasa/ Rabu dengan

pasarannya “Pon” di Bulan September setiap 1 Tahun sekali. Untuk perayaan acaranya sangat meriah pendatangannya tidak hanya dari dalam daerah namun sampai luar daerah untuk menyaksikan kemeriahan saparan. Disini terlihat sekali akan kentalnya silaturahmi dan dalam bersilaturahmi kalau belum makan belum boleh berpindah tempat (bersilaturahmi ke tempat yang lain). Selain itu untuk menambah kemeriahan banyak pedagang yang menjualkan dagangannya seperti penjual makanan, pakaian dan tempat bermain anak-anak, ada juga hiburan seperti Gedruk Warok dan hiburan yang ditunggu-tunggu yaitu kesenian Wayang Kulit dari Purworejo dengan Dhalangnya yang bernama Bapak Gunawan. Acara seperti ini sangat sekali meriah bahkan melebihi acara Hari Raya Idul Fitri sanak saudara yang jauh semua pulang untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara atau kerabat.

Berikut untuk runtutan acara dalam pelaksanaan Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik:

Pelaksanaan Saparan dibagi menjadi 4 runtutan acara diantaranya:

- 1) Musyawarah
- 2) Tahlilan
- 3) Doa Bersama
- 4) Perayaan saparan

- b. Nilai-Nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tardisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan saparan diantaranya:

- 1) Nilai Keimanan (Akidah)
- 2) Nilai Keislaman Ibadah dan Syari'ah
- 3) Nilai Ihsan (Akhlak)
- 4) Nilai Etika

3. Hasil Pembahasan

Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi saparan di Desa Munggangsari, peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi dan triangulasi. Peneliti menggunakan 4 responden. Keempat responden tersebut yaitu melakukan Wawancara dengan narasumber Bapak Suyanto, Bapak Sirajd, Bapak Zainal dan Ibu Nor dilaksanakan pada bulan Nopember-Desember 2021 Dirumah.

Peneliti ini menggunakan metode Kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil pemahaman dan hasil yang sesuai dengan realita. Penelitian ini nantinya akan mengahsilakan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati.

Adapaun semua hasilnya dapat diketahui melalui data hasil penelitian ini yang diuraikan berdasarkan focus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

Tradisi Saparan adalah adat atau kebiasaan yang sering dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat jawa. Pelaksananya setiap 1 tahun sekali pada bulan jawa, dan dalam pelaksanaanya terdapat beberapa rangkaian proses upacara adat yang menjadi sayarat untuk melaksanakan tradisi tersebut. Bertujuan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang

baik sehingga mereka bisa hidup yang baik dan bahagia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Liliy T. Erwin, Abang Erwin, dan Gagas Ulung (2012:56) bahwa: saparan berasal dari kata sapar, yaitu bulan kedua nama bulan Jawa atau bulan hijriyah. Saparan juga identik dengan Perti Desa atau ngopeni (peduli) sehingga saparan diartikan memelihara desa dengan wujud sedekah dan wayangan.

Sama halnya seperti tradisi saparan yang ada di Desa Munggangsari, dimana Tradisi Saparan ini adalah tradisi yang biasa dilaksanakan di lereng lereng gunung Sumbing, tepatnya di Desa Munggangsari. Tradisi saparan ini merupakan tradisi yang melibatkan semua warga desa. Tradisi saparan ini bisa dinamakan dengan *Merti Desa/ Bersih Desa*. Dimana *merti desa/ bersih desa* merupakan upacara tradisional yang di laksanakan warga sebagai mengucapkan rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan oleh Allah untuk warga desa di lereng gunung Sumbing. Saparan dilaksanakan pada bulan safar/sapar. Berbagai macam upacara sakral Jawa juga dilaksanakan pada bulan sapar dan pada hari yang sudah ditentukan sesuai hari pasaran Jawa. Untuk Desa Munggangsari ini pemilihan hari yang digunakan dalam saparan harus sesuai dengan pasaran Jawa yaitu hari Selasa Pon / Rabu Pon. Saparan ini dilaksanakan setiap 1 Tahun sekali. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suyanto selaku Kepala Desa mengatakan:

“Tradis Saparan tiap hitungan bulan Jawa itu ada sasi sapar. Saparan sudah ada sejak dulu dan sudah membudaya, saya hanya meneruskan saja karena ini merupakan warisan nenek moyang agar warga masyarakat diberi kesehatan, ketentraman dan dengan seperti itu agar hasil pertanian tidak diserang hama dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Saparan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali selama 1 hari 1 malam di bulan Sapar pada hari Rabu Pon/ Selasa Pon, saparan juga dinamakan merti desa sama dengan bersih desa, biasanya membersihkan tempat seperti sumber mata

air, dan tempat-tempat yang agak sakral. Untuk harinya memang menggunakan pasaran Pon mbak, tidak boleh selain pon apalagi Pahing sangat pantang mbak...nanti pas mau acara ada beberapa persiapan dalam pelaksanaan saparan mbak.

1 bulan sebelum acara semua berkumpul untuk membahas rangkaian acara dalam saparan, 1 hari sebelum saparan dilaksanakan tahlilan bersama di rumah Pak Lurah dengan membawa 11 ingkung dan 1 ayam hidup untuk sesaji. Ingkunya tadi dimakan bersama warga desa dan ayam hidupnya diberikan besok ke Pak Dhalang atau di pelihara Pak Lurah sebagai tanda terimakasih. Terus paginya jam 08.00 warga desa di rumah bapak RT membawa bakul/ ceting sendiri-sendiri yang berisi Larakan, larakan itu jenis makanan ada nasi, pisang, jadah, dan ayam seperti sate tapi satenya tidak dibakar tetapi di masak. Dilengkapi dengan jajanan pasar ada wajik, onde-onde, ketan, cucur, lapis, jenang bayi, dan krasikan. Setelah itu lalu di doakan bersama-sama setelah doa bersama selsai warga desa pulang kerumah masing-masing untuk menunggu tamu yang akan datang”. (wawancara hari Selasa, 23 Nopember 2021 rumah Bapak Suyanto pukul 10.00).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Moh Sirajd selaku Sesepuh Desa Munggangsari Mengatakan:

“Arti saparan atau bersih desa dilaksanakan setiap bulan sapor, di hari Rabu pon atau Selasa pon. Pokonya jangan di pasaran Pahing karena pantangan bagi desa sini kalau melaksanakan saparan di pasaran Pahing mbak...Kegiatan apapun di desa tidak boleh dilakukan dipasaran Pahing, karena sangat pamali dan akan membawa malapetaka. Kalau disini saparan dilaksanakan selama 1 hari 1 malam.

1 bulan sebelum acara semua berkumpul untuk membahas rangkaian acara dalam saparan, 1 hari sebelum saparan dilaksanakan tahlilan bersama di rumah Pak Lurah dengan membawa 11 ingkung dan 1 ayam hidup untuk sesaji. Ingkunya tadi dimakan bersama warga desa dan ayam hidupnya diberikan besok ke Pak Dhalang atau di pelihara Pak Lurah sebagai tanda terimakasih. Terus paginya jam 08.00 warga desa di rumah bapak RT membawa bakul/ ceting sendiri-sendiri yang berisi Larakan, larakan itu jenis makanan ada nasi, pisang, jadah, dan ayam seperti sate tapi satenya tidak dibakar tetapi di masak. Dilengkapi dengan jajanan pasar ada wajik, onde-onde, ketan, cucur, lapis, jenang bayi, dan krasikan. Membawa itu karena manusia itu mempunyai 9 lubang agar berjan dan berfungsi dengan baik. Setelah itu lalu di doakan bersama-sama setelah doa bersama selsai warga desa pulang kerumah masing-masing untuk menunggu tamu yang akan datang”. (Wawancara hari Minggu, 28 Nopember 2021 Rumah Bapak Moh Siraj pukul 14.30).

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bapak Zainal Warga Desa Munggangsari mengatakan:

“Saparan Merti dusun atau bersih desa biasanya mbak saparan dilaksanakan setiap satu tahun sekali dibulan sapar dan dirayakan selama 1 hari 1 malam. Saparan biasanya di laksanakan pada hari Rabu pon atau Selasa pon karena memang setiap saparan di pasaran pon tidak boleh dipasaran selain pon karena pamali apalagi pasaran Pahing tidak diperbolehkan.

Untuk saparan ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian acara mbak, seperti musyawarah telebih dahulu, kemudian acara tahlilan, makan bersama samapai acara dimulai”. (wawancara hari Rabu, 15 Desember Nopember 2021 Rumah Bapak Zainal pukul 10.25).

Sama halnya dengan ang dikatakan oleh Ibu Nor selaku Warga Desa Munggangsari mengatakan:

“Saparan artinya bersih Desa, sudah menjadi kebiasaan dan turun menurun hanya melaksanakan saja, biasnya dilaksanakan selama 1 hari 1 malam. Di hari Selasa Pon atau Rabu Pon. Ada bayak rangkaian acaranya malam melaksanakan Tahlilan, Doa bersama ada yang membawa ingkung dan lain-lain”. (Wawancara Hari Rabu, 15 Desember 2021 Rumah Ibu Nor pukul 14.00).

Karena sudah menjadi syarat dalam pelaksanaan saparan harus setiap hari Selasa Pon atau Rabu pon maka seluruh warga Desa Munggasari melaksanakan kegiatan saparan ini dengan khitmat, hal ini dikarenakan agar tidak terjadi malapetaka di Desa Munggangsari. Dan sudah menjadi ciri dari desa Munggangsari dalam melaksanakan saparan di pasaran Pon. Berikut adalah kesimpulan mengenai persiapan dan pelaksanaan dalam tradisi saparan di desa Munggangsari:

b. Persiapan Tradisi Saparan

Saparan ini bentuk wujud syukur kepada Allah atas limpahan rahmat nikmat dari Allah melalui hasil bumi yang ada di desa Munggangsari selain itu nikmat sehat dan selalu di berikan keberkahan dalam hidup. Upacara tradisional dalam masyarakat jawa ini diyakini untuk mengusir pengaruh buruk yang bisa membawa malapetaka dalam desa untuk kelangsungan hidupnya.

Persiapan tradisi saparan di laksanakan oleh seluruh warga desa Munggangsari. Biasanya persiapan yang dilakukan warga yaitu mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan untuk sanak saudara, kerabat dan tamu dari jauh maupun dekat yang akan datang. Biasanya mereka diundng secara lisan waktu bertemu di pasar, di jalan atau di tempat bekerja atau melalui HP.

Persiapan yang dilakukan bersama oleh warga yaitu mengadakan pertunjukan yang akan dilaksanakan pada hari saparan sebagai hiburan untuk tamu dan sanak saudara yang datang. Untuk menentukanya mereka mengadakan musyawarah bersama 1 bulan sebelum kegiatan saparan di laksanakan. (Hasil Wawancara hari Selasa tanggal 23 Nopember 2021 di rumah Bapak Suyanto pukul 10.00)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti membagi 4 urutan pelaksanaan saparan:

- 1) Musyawarah

Sebagaimana yang dikemukakan abd Rozak dan Ja'far, (2019:20-21) bahwa: Islam telah memberikan tuntunan hidup bagi pemeluknya dalam segala aspek kehidupan, telah diberikan tuntunan yang jelas dan gamblang, seperti tuntunan atau aturan tentang :

Perkawinan, Pembagian harta waris, pergaulan sesama manusia, jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, bertamu, bermusyawarah, tidur, mendidik anak, berbakti kepada orang tua, membina rumah tangga, berpakaian, berbicara, bepergian (musafir), dan lain lain telah diatur seluruhnya sebagai pedoman dalam praktek kehidupan seorang muslim sehari-harinya.

Sama halnya yang di sampaikan oleh bapak Suyanto:

“Satu bulan sebelum kegiatan dilaksanakan Pak Lurah mengumpulkan perangkat desa, tokoh masyarakat dan warga guna bermusyawarah untuk membahas mengenai persiapan-persiapan dan runtutan kegiatan dalam perayaan saparan. Karena agar semua acara dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan”.

2) Tahlilan

Sebagaimana dikemukakan Siti, Aminah (2018:23-24) bahwa tauhid dalam ibadah dan doa, yaitu tidak ada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah.

Sama halnya yang di sampaikan bapak Suyanto:

“Tahlilan dilaksanakan malam hari sebelum paginya dilaksanakan acara saparan dengan membawa membawa 11 ingkung yang sudah matang dan 1 ayam yang masih hidup. Untuk ingkungnya di diamakn dan diberikan ke semua warga desa Munggangsari dan untuk ayam yang masih hidup bisanya untuk sesaji untuk diberikan ke Pak Dhalang atau Pak Lurah untuk di pelihara. Biasanya yang membawa ingkung ini sudah mendapatkan jatah tiap pergantian tahun”.

3) Doa Bersama

“Doa bersama dilaksanakan pagi hari sekitar puku 08.00 semua warga desa melaksanakan doa bersama sebagai penyempurnaan dari tahlilan, dengan membawa ceting sendiri-sendiri dan Larakan yang berisikan nasi, ayam yang sudah dimasak kemudian ditusuk seperti sate, pisang, dan jadah. Untuk maknanya sendiri agar kita semua kalau berdoa itu harus mengangkat kedua tangan dengan benar denagn khitmat, seperti pisang yang selalu menadahkan ke atas. Warga juga membawa jajan pasar sebagai pelengkap seperti wajik,

onde-onde, ketan, cucur, lapis, jenang bayi, dan krasikan. Maksudnya karena manusia mempunyai 9 lubang agar semua lubang bisa digunakan sebagaimana mestinya dan bisa berjalan dengan lancar. Setelah semua selesai untuk didoakan kemudian dimakan bersama dan dibagikan keseluruhan warga yang ikut berdoa bersama. Kemudian selesai berdoa semua warga pulang untuk bersiap-siap menunggu tamu, sanak saudara dan kerabat yang akan datang”.

4) Perayaan Saparan

Acara saparan dimulai pukul 10.00 pagi banyak orang-orang yang berjualan disepanjang jalan desa Munggangsari. Ada juga kesenian Gedrug untuk menghibur warga. Ada juga warga desa yang sedang bertamu mengunjungi sanak saudara atau kerabat.

Tiba pukul 14.00 acara Wayangan dimulai dimana acara wayangan ini merupakan acara yang sangat khusus oleh warga masyarakat munggangsari, ketikan acara wayangan dimulai semua bentuk hiburan apapun harus dihentikan tujuannya agar warga semua fokus melihat wayangan yang di Dhalagi oleh Bapak Gunawan dari Purworejo yang sudah sangat terkenal. Acara wayangan ini terus dimainkan sampai sebelum subuh.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

Nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk, tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. Menurut Spranger (dikutip Halimatussa'adiyah, 2020:10) bahwa nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Nilai yang dianut ini dijadikan sebagai rujukan

dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu dalam kehidupannya dimasyarakat bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.

Pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Jadi nilai pendidikan Islam menurut Bekti (Desi Nur Arifah dan Badrus Zaman :79) bahwa: Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Dalam tradisi sapanan ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yaitu:

1) Nilai (Akidah)

Sebagaimana yang dikemukakan Abd. Rozak dan Ja'far (2019:13) bahwa: Nilai Keimanan (Akidah) yaitu meng-Esakan Allah SWT. dengan meyakini bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah.

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil.

Seperti yang disampakain oleh bapak Sirajd selaku sesepuh desa mengatakan:

“ada mbak nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya seperti Tahlilan dan doa bersama itu untuk mendoakan para sesepuh wali allah yang sudah mendahului kita”. (Hasil wawancara hari Minggu, 28 Nopember 2021 di rumah Bapak Sirajd pukul 14.30).

Jadi kesimpulnya adalah ada nilai Keimanan (Akidah) yaitu Tahlilan dan Doa bersama yang bertujuan agar kita yakin dan percaya kalau Allah ada selain itu juga untuk mendoakan paa leluhur yang sudah mendahului kita. Kemudian Bapak Suyanto juga mengatakan bahwa tradisi saparan itu:

“Untuk mendoakan para leluhur yang sudah tiada serta selalu mengingat Allah, dengan cara melakukan Tahlilan dan Berdoa bersama”. (hasil wawancara hari Selasa, 23 Nopember 2021 di rumah Bapak Suyanto pukul 10.00)

Hal ini dikuatakan dengan pernyataan dari Bapak Zainal selaku warga desa mengatakan:

“Nilai pendidikan islam termasuk tahlilan dan melakukan doa bersama untuk mendoakan dan meminta doa kepada Allah agar diberikan kelancaran, Kesehatan dan ketentraman ”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 di rumah Bapak Zainal pukul 10.25).

Serupa dengan yang dikatakan oleh Ibu Nor selaku warga desa mengatakan:

“Melaksanakan Tahlilan dulu sebelum melaksanakan acaranya, malam tahlilan dan paginya di kuatkan dengan doa bersama”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 di Rumah pukul 14.00).

2) Nilai Ibadah dan (Syariah)

1) Nilai Ibadah

Abd. Rozak dan Ja'far (2019:20-21) bahwa: Ibadah artinya adalah penghambaan, pengabdian, ketundukan seorang hamba Allah sebagai makhluk (ciptaan Allah) kepada dzat yang menciptakan (khalik), yakni Allah SWT. Ibadah seorang hamba yang dilakukannya kepada Allah di samping merupakan pengabdiannya juga merupakn wujud terimakasih (syukur) kepada Allah atas nikmatnya yang sangat besar yang dirasakan oleh hamba tersebut.

Dalam pandangan para ualama membagi ibadah tersebut dalam dua katagori, yakni Ibadah mahdhah dan ibadah ammah. Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan tata caranya secara rinci dan telah ditentukan waktu maupun ukurannya secara rinci pula oleh Allah dan Rasulullah SAW, seperti : Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Qurban. Karena telah ditentukan secara rinci maka seorang hamba Allah harus melakukannya sesuai dengan ketentuan tersebut. Adapun Ibadah Ammah, adalah ibadah yang umum sifatnya dan ketentuan-ketentuannya sesuai dengan kepatutan di mana seorang hamba melakukannya, seperti : menuntut ilmu, mencari nafkah, makan, minum, bertamu, dan sebagainya.

b) Nilai Syari'ah

Syariat berarti tuntunan kehidupan seorang hamba muslim sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah dan dicontohkan secara praktis oleh Rasulullah SAW dan diikuti oleh para sahabatnya hingga pengikutnya secara turun temurun. Aturan atau tuntunan dalam Syariat Islam adalah kemurahan Allah kepada hamba-Nya, karena dengan menjalankan Syariat Islam tersebut secara baik, seorang hamba akan menjalani kehidupan ini dengan baik pula dan dengan selamat sejahtera dunia akhirat. Islam telah memberikan tuntunan hidup bagi pemeluknya dalam segala aspek kehidupan, telah diberikan.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suyanto:

“Saparan bagi Desa Munggangsari itu bisa dibilang wajib dilaksanakan. Sama Nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, tolong menolong, bekerja sama dalam melaksanakan acara saparan.

Rasa hormat dalam mendoakan para leluhur”. (Hasil wawancara hari Selasa, 23 Nopember 2021 di rumah Bapak Suyanto pukul 10.00).

Didalam tradisi sadranan tentunya memiliki nilai tujuan yang terkandung didalamnya, bahwa nilai Ibadah menjadi salah satu pedoman yang digunakan masyarakat untuk saling bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, musyawarah dan saling menghormati dan bertanggung jawab antar warga masyarakat.

Seperti halnya yang di katakana oleh Bapak Zainal selaku warga:

“Nah itu mbak kerja bakti membuat dekorasi, bersilaturahmi terhadap tetangga, kerabat, dan sanak saudara. Bertoleransi terhadap sesama mbak”. (Hasil wawancara hari Rabu, tanggal 15 Desember di rumah Bapak Zainal pukul 10.25)

Jadi dalam nilai Ibadah syari’ah terdapat hubungan anatar masyarakat seperti bekerja sama, berilaturahmi dan bertoleransi terhadap antar warga masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bapak Sirajd selaku sesepuh desa mengatakan:

“Kegiatan saparan wajib dilaksanakan mbak, karena sudah termasuk turun menurun, kalau tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan terjadi yang malapetaka di Desa sini.

Ya untuk menjamu tamu kita menyiapkan hidangan untuk para tamu kerabat, dan tetangga desa yang dekat atau yang jauh, berbagi makan sama dengan bersedekah”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 dirumah Bapak Sirajd pukul 14.30).

Sama yang dikatakan oleh Ibu Nor:

“Menyiapkan hidangan makanan minuman yang sudah dipersiapkan mbak karena saparan itu lebih meriah dari Hari Raya Lebaran maka untuk makanan dibuat yang sebaik mungkin”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 di Rumah pukul 14.00)

Jadi memang banyak sekali nilai Ibadah dan Syariah didalam tradisi sapanan karena disitu banyak sekali yang di contohkan untuk kita tiru agar kita selalu bersedekah dengan cara berbagi makanan.

3) Nilai Ihsan (Akhlak)

Rahman Hardianto dan Ismail (2017:13) menyimpulkan bahwa Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk.

Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinillah timbul beberapa macam perbuatan yang secara nyata, spontan tanpa dibuat-buat. Dengan kata lain akhlak mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang jahat dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, makhluk dan alam sekitar bahkan dengan dirinya sendiri.

Muhamad Abdulah Waraz (Enang Hidayat, 2018:80-82) Mengklarifikasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai mana yang diuraikan dibawah ini:

- a) Akhlak Al-fardiyah, yaitu akhlak yang terkait dengan individu seseorang seperti mensucikan diri, istiqamah, mampu mengendalikan diri, sederhana memelihara pandangan, menahan diri dari sawat perut dan kemaluan, menahan amarah jujur, renadah hati, tanggung jawab.

Sama halnya yang di katakana oleh bapak Zainal selaku warga desa:

“Ucapan bersyukur atas nikmat dari Allah telah diberikan kesehatan dan hasil bumi selalu baik aman dan tentram desanya juga mbak”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 di rumah Bapak Zainal pukul 10.25).

- b) Akhlak Al-Ijtimiyah, yaitu akhlak yang berkaitan dengan social kemasyarakatan. Contohnya larangan mencuri, membunuh, menipu, melakukan praktik riba, erkhianat, berbuat kedzaliman, saling tolong-menolong, slaing menyayangi, memperkukuh persaudaraan, berbuat keadilan, mengajak kebaikan dll.

Sama yang dikatakan oleh Bapak Suyanto sebagai Kepala Desa mengatakan:

“Ada mempererat tali silaturahmi mbak, ada juga menunjukkan kerukunan antar warga desa dan tetangga desa, tolong menolong, berkata ang sopan terhadap sanak saudara yang datang.”. (Hasil wawancara hari Selasa, 23 Nopember 2021 dirumah Bapak Suyanto pukul 10.00).

- c) Akhlak Al-diniyah, yaitu akhlak yang berkaitan dengan kewajiban dalam agama, seperti beriman kepada Allah, mensyukuri nikmatnya, ridha terhadap takdirnya, tawakal kepadda Allah, tidak memakai sesembahan orang-orang musyrik, tidak memperbanyak sumpah demi Allah, melaksanakan Shalat lima waktu, menunaikan ibdah haji dan memohon ampunan kepada Allah.

Sama Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sirajd selaku Seseput Desa, beliau mengatakan:

“Memberikan ayam yang hidup itu tadi untuk dibuat sesaji tapi bukan untuk makanan setan, tetapi untuk biberikan ke pak Dhalang atau diberikan ke pak Kades untuk dipelihara. Saling sapa menyapa ketika bertamu dan bertemu kerabat atau tetangga dijalan.”. (Hasil wawancara hari Minggu, 28 Nopmeber 2021 dirumah Bapak Sirajd pukul 14.30)

Bukan hanya nilai ibadah syari'ah saja (Akhlak) juga sama, sama-sama membahas akhlak untuk berhubungan dengan Allah dan manusia. Terlihat jelas nilainya seperti tanggung jawab, bersedekah memberikan ayam hidup sebagai sesaji untuk dipelihara, dan saling tegur sapa antar kerabat, mapun tetangga, dan beberapa acara kegiatan juga termasuk ada nilai nya.

Sama halnya dikatakan oleh ibu Nor:

“Caranya mengikuti tradisi yang ada di masyarakat.”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 dirumah Ibu Nor pukul 14.00)

Dapat disimpulkan bahwa nilai ihsan (akhlak) dalam tradisi saparan bisa berupa menunjukkan sikap kerukunan antar warga setempat dan tetangga desa, selain itu dilihat dari membersihkan lingkungan itu juga termasuk akhlak untuk menjaga kebersihan karena sebgian dari iman.

4) Nilai Etika

Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan yang telah dikerjakan salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan self control, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan orang atau kelompok profesi itu sendiri.

Etika bermula saat manusia merefleksikan unsur etis dalam menyampaikan pendapat spontan. Kebutuhan refleksi itu dirasakan, karena pendapat etis seseorang tidak jarang berbeda dengan pendapat

orang lain. Karenanya diperlukan etika, dengan tujuan mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) merumuskan pengertian etika dalam tiga arti, yaitu sebagai berikut :

- a) Ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat bahkan dalam berprofesi sekalipun.
- b) Kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau pribadi seseorang.
- c) Nilai yang mengenal benar dan salah yang dianut masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali contoh etika yang dapat digunakan menjadi acuan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan dan bisa menjadi sebuah pembelajaran. Misalnya saja;

- a) Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi ketika berkegiatan di luar rumah.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Suyanto selaku Kades, beliau mengatakan:

“Waktu pelaksanaan saparan semua warga desa ataupun tamu memakai baju muslim mbak tidak ada yang memakai rok mini dan semua berjilbab, Bentuk cinta budaya mbak.”. (Hasil wawancara hari Selasa, 23 Nopember 2021 dirumah Bapak Suyanto pukul 10.00).

Disini terlihat jelas nilai Etikanya ada yaitu menghormati acara saparan dengan cara berpakaian yang baik ketika dipandang juga indah. Sama juga yang dikatakan oleh bapak Sirajd selaku Sesepuh Desa, mengatakan:

“Iya mbak ketika bertamu salam terlebih dahulu, jadi sopan santun juga ada, untuk makan hidangan juga tidak berlebih-lebihan ya selayaknya orang bertamu gitu ada adabnya. Upaya untuk pelestarian budayanya dengan dengan cara mencintai budaya sendiri.”. (Hasil wawancara hari Minggu, 28 Nopember 2021 dirumah Bapak Sirajd pukul 14.30)
Senada dengan yang dikatakan Bapak Zainal selaku Warga:

“Lah disitu ketika tamu datang yang punya rumah berpakaian rapi seperti pas idul fitri gitu mbak, saliang bersalaman juga mbak. Untuk melestraikan budaya kita harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi masyarakat ”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 desember 2021 dirumah Bapak Zainal pukul 10.25)

Sama hal nya yang dikatakan oleh Ibu nor:

“Sebelum acara dimulai ada bersih desa membersihkan tempat-tempat yang sakral, Ketika bertamu ya mengucapkan terimakasih, meski kadang ada yang mampir kadang tidak, mau memakan hidangan yang disuguhkan jadi saya selaku tuan rumah senang mbak meski makananya hanya sederhana. Kalau mempertahankan tradisinya kita harus mengikuti setiap rangkaian acara dalam kegiatan saparan”. (Hasil wawancara hari Rabu, 15 Desember 2021 dirumah Ibu Nor pukul 14.00)

Jadi nilai etika juga ada yang terkandung didalam tradisi saparan, yang dilaksanakan oleh Desa Munggangsari ini ada nilai kesopanannya, dan adab ketika bertamu. Ucapan terimakasih, menyengankan hati tuan rumah.

b) (Sumber:<https://dosensosiologi.com/contoh-etika/> Hari Jum'at 10 Desember 2021 pukul 20.30)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab I, bab II dan bab III sebelumnya, guna untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Maka terdapat beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

Tradisi Saparan merupakan tradisi Merthi Dusun atau Bersih Desa. Tradisi saparan dilaksanakan setiap bulan safar, Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan atau turun menurun, sudah ada sejak dulu peninggalan kakek moyang dan sudah membudaya. Tradisi saparan ini menjadi kebiasaan atau Tradisi saparan dilaksanakan setiap 1 Tahun sekali pada hari Selasa pon atau Rabu pon dilaksanakan selama 1 hari 1 malam dimulai pukul 80.00 sampai selesai.

Untuk urutan kegiatannya dimulai dari Musyawarah untuk pelaksanaan Saparan, Tahlilan dan Doa Bersama yang digunakan untuk mendoakan para leluhur yang sudah mendahului kita yang selanjutnya berdoa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan saparan, makan bersama, dilanjutkan dengan pertunjukan Gedrug Warok kemudian dilanjutkan lagi kesenian Wayangan dimana kesenian wayangan ini menjadi ciri khas saat acara saparan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan adalah:

- 1) Nilai Akidah, suatu nilai yang terkandung di dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari ini yang tujuannya untuk mendoakan para leluhur yang sudah mendahului kita dan meminta doa kepada Allah agar diberikan keselamatan dan ketentraman untuk warga Desa Munggangsari seperti diadakan Tahlilan dan Doa Bersama.
- 2) Nilai Ibadah, dan Syari'ah, yang terkandung dalam Tradisi Saparan diantaranya Gotong-royong, Tolong menolong tanpa membedakan satu sama lain, Saling Menghormati, Bersilaturahmi, Toleransi, Bekerja sama, Bersedekah.
- 3) Nilai Ihsan (Akhlak), nilai ihsan (akhlak) yang terkandung didalam tradisi saparan meliputi ucapan Rasa Syukur kepada Allah karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan warga serta hasil bumi yang melimpah. Bertanggung Jawab dalam melaksanakan tugas, saling Bersedekah memberikan makanan untuk tamu. Saling tegur sapa ketika bertemu kerabat atau tetangga desa.
- 4) Nilai Etika, nilai etika dalam tradisi saparan di Desa Munggangsari meliputi kesopanan dalam berpakaian dan beradab ketika bertamu. Cinta budaya dengan cara nguri-nguri

Kebudayaan Jawa. Karena manusia itu hidup bukan hanya untuk kesenangan semata melainkan juga harus ingat akhirat.

B. Saran

1. Bagi Peneliti dan Pembaca.

- a. Diharapkan agar lebih memahami lagi secara mendalam makna dari tradisi saparan, dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuannya khususnya pendidikan yang mengkaji tentang nilai pendidikan islam dalam adat jawa dan sosial masyarakat. selain itu untuk menambah wawasan pembaca tentang Tradisi Saparan yang ada di Jawa.

2. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan warga masyarakat khususnya warga Desa Munggangsari kedepanya bisa tetap menjaga warisan budaya dari nenek moyang selagi hal itu baik untuk dilakukan dan untuk kemaslahatan bersama.
- b. Terus mengingatkan kepada generasi muda agar pelaksanaan saparan tetap terus berjalan dan tetap eksis, meski di tengah era modernisasi seperti sekrang ini, karena itu jua merupakan salah satu warisan budaya indoneisa.
- c. Kalau bisa kegiatan dalam saparan ditambah lagi seperti ada arak-arakan gunung dari hasil bumi agar tambah meriah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Nur Siti dan Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Langkah Membangkitkan Generasi Muda yang Berbudaya*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono, Dkk. 2014. *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moch, Abdullah Moh, Dkk. 2019. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sofyan. 2021. *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo*. Malang: Inteligencia Media.
- Hasan, Nor. 2018. *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Sumbulah, Ummi. 2012. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*. Jurnal Ilmiah, el Harakah: Vol. 14 No. 1.
- Adibah Zahara, Ida. 2015. : *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmiah. Vol. 2 No. 9.
- Aminah, Siti. 2018. *Tradisi Budaya Lokal "Saparan" Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-awang Desa Brenggo Purworejo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Apriyanti. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat (Studi di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Program.
- Aini Kuril. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Jember.
- Diah, Silvana. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Brokohan Di Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Program Studi Pendidikan Islam (IAIN) Salatiga.
- Amroeni dan Rasyidin. 2014. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan : Perdana Publishing.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.

- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan (The Choise Is Yours)*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Ismail dan Rahman Hardianto. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam(Terintregrasi Nilai-Nilai Keislaman)*. Sulawesi Selatan: Cv. Latinulu.
- Kusumastuti, Erwin. 2020. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Mneurut Ibn Myskawaih*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Abdillah dan Hidayat Rahmad. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Daulay Putra, Haidar. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Kencana Prenada Media Group.
- . 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta : Kencana.
- Rahmat Azwar, dkk. 2021. *Konsep Dasar Ilmu pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Mustaidah dan Nugroho, Bektu Taufiq Ari. 2017. *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian. Volume 11. No. 1.
- Purnomo, Hadi. 2020. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Suryadi Ahmad, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Assingkily Shaleh, Muhammad. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Yogyakarta: K-Media.
- Faizahisme. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Guepedia: *The Frist On-Publisher in Indonesia*.
- Yahiji Kasim dan Sofyan. 2019. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Malang: Inteligencia Media.
- Zahri. 2019. *(Pokok-Pokok Akidah Yang Benar)*. Sleman: CV Budi Utama.
- Susanto Edi dan Hasan Nor. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam(Intregasi Nilai-Nilai akidah, Syariah, dan Akhlak)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Erni, Dkk. 2020. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press

Simanjuntak Antonius, Bungaran. 2016. *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suprpto. 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara, dari Negoisasi, Adaptasi hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana A.

Erwi, T. Liliy, Erwin Abang dan Ulung Gagas. 2012. (“Desa Wisata Kawasan Borobudur 145 Dinasti Wisata Tersembunyi di 20 Desa Wisata: Wisata Alam, Agrowisata, Kuliner, Kerajinan, Tradisi, dan Homestay”). *Majalah*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuningsih, Rina. 2019. *Biomagz Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Keanekaragaman*. *Majalah*. Jakarta: Ernest.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV.

_____. 2020. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

Hardani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Ja’far dan Rozak. 2019. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil’Alamin)*. Tangerang: Yayasan Asy Syariah Moderen Indonesia.

Arifah, Nur Desi dan Zaman Badrus. 2021. : *Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal:Studi Tradisi Sadranan*. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3, No. 1 2021.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an DEPAG RI. 2011. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Quran.

<https://amongrasa.magelangkab.go.id/munggangsari-6714> Hari Senin, 15 Nopember 2021 pukul 20.00.

<https://dosensosiologi.com/contoh-etika/> Hari Jum’at 10 Desember 2021 pukul 20.30.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN DENGAN INFORMAN

1. Identitas Informan 1

- a. Nama : Suyanto
- b. Jabatan : Kepala Desa

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Keadaan social ekonomi Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021?
- b. Keadaan social dan kegiatan keagamaan Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Tahun 2021?
- c. Sumber mata air Desa Munggangsari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN

1. Identitas Informan II

- a. Nama : Suyanto
- b. Jabatan : Kepala Desa

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Bagaimana asal-usul dilaksanakan Tradisi Sapanan di Desa Munggangsari?
- b. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Sapanan?
- c. Keunikan apa yang dimiliki di Desa Munggangsari?
- d. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi Sapanan di Desa Munggangsari?
- e. Nilia-Nilai Pendidikan Islam apasajakah yang terkandung dalam Tradisi Sapanan di Desa Munggangsari?
- f. Bagaimana cara masyarakat Munggangsari dalam mempertahankan tradisi sapanan ditengah era modernisasi yang terus berkembnag?
- g. Apa manfaat dilaksanakan tradisi Sapanan di Desa Munggangsari?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN

1. Identitas Informan III

- a. Nama : Muh Sirajd
- b. Jabatan : Sesepeuh Desa

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Bagaimana asal-usul dilaksanakan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari
- b. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Saparan?
- c. Keunikan apa yang dimiliki di Desa Munggangsari?
- d. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- e. Nilia-Nilai Pendidikan Islam apasajakah yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- f. Bagaimana cara masyarakat Munggangsari dalam mempertahankan tradisi saparan ditengah era modernisasi yang terus berkembnag?
- g. Apa manfaat dilaksanakan tradisi Saparan di Desa Munggangsari?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN

1. Identitas Informan IV

- a. Nama : Zainal
- b. Jabatan : Warga

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Bagaimana asal-usul dilaksanakan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari
- b. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Saparan?
- c. Keunikan apa yang dimiliki di Desa Munggangsari?
- d. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- e. Nilia-Nilai Pendidikan Islam apasajakah yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- f. Bagaimana cara masyarakat Munggangsari dalam mempertahankan tradisi saparan ditengah era modernisasi yang terus berkembnag?
- g. Apa manfaat dilaksanakan tradisi Saparan di Desa Munggangsari?

LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN

1. Identitas Informan IV

- a. Nama : Ibu Nor
- b. Jabatan : Warga

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Bagaimana asal-usul dilaksanakan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari
- b. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Saparan?
- c. Keunikan apa yang dimiliki di Desa Munggangsari?
- d. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- e. Nilia-Nilai Pendidikan Islam apasajakah yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Desa Munggangsari?
- f. Bagaimana cara masyarakat Munggangsari dalam mempertahankan tradisi saparan ditengah era modernisasi yang terus berkembnag?
- g. Apa manfaat dilaksanakan tradisi Saparan di Desa Munggangsari?

Lampiran

Dokumentasi

1. Prosesi Wawancara dengan Informan



Narasumber I : Bapak Suyanto

2. Wawancara dengan Narasumber



Narasumber II : Bapak Moh Sirajd

3. Wawancara dengan Narasumber



Narasumber III: Bapak Zainal



Narasumber IV: Ibu Nor

4. Kesenian Gedruk Warok



5. Kesenian Wayangan



Dahalang : Bapak Gunawan dari Purworejo

6. Larakan untuk Doa Bersama





7. Foto Bersilaturahmi





8. Foto kemeriaahan saparan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Hana Endah Aris Setyowati

Nama Panggilan : Hana/ Endah

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang/10 Oktober 2022

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sidosari 1 Rt 01 Rw 012, Gondnagrejo, Windusari Kab
Magelang.

Alamat Email : hanaendah585@gmail.com

Status Mahasiswa : Non Reguler

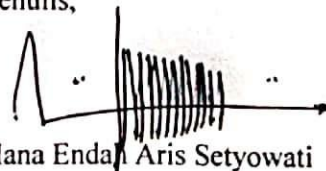
Nama Bapak : Sutoib

Nama Ibu : Fatimah

Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

Magelang , 17 Februari 2022

Penulis,



Hana Endah Aris Setyowati

NIM. 18.61.0041



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN KALIANGKRIK
KANTOR KEPALA DESA MUNGgangsari

Alamat Jl Munggangsari Adipuro Kode Pos 56153

No. Kode Desa
33.08.13.2015

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474.2/186/Ds.15/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SUYANTO
Jabatan : Kepala Desa Munggangsari
Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa orang yang tersebut di bawah ini :

Nama : Hana Endah Aris Setyowati
NIM : 18.61.0041
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Alamat : Sidosari 1 RT 001 RW 012 Desa Gondangrejo Windusari
Magelang

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Munggangsari sejak tanggal 15 November – 15 Desember 2021 dengan judul : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MUNGgangsari KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Munggangsari, 17 Desember 2021
Kepala Desa

SUYANTO